



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN
HARAPAN PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA MISKIN**

*(The Correlation between Family Resilience and Hope among
College Students from Poor Families)*

SKRIPSI

PRISKA NOVIA SHABHATI

0806462836

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN
HARAPAN PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI
KELUARGA MISKIN**

*(The Correlation between Family Resilience and Hope among
College Students from Poor Families)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

PRISKA NOVIA SHABHATI

0806462836

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Priska Novia Shabhati

NPM : 0806462836

Tanda Tangan :



Tanggal : 29 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Priska Novia Shabhati
NPM : 0806462836
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

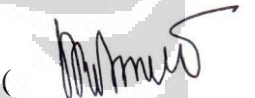
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

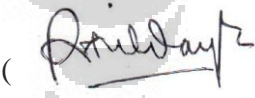
Pembimbing 1 : Mita Aswanti, M.Si.
NIP. 080603029

()

Pembimbing 2 : Dra. S.R. Retno Pudjiati, M.Si
NIP. 196208121988032001

()

Penguji 1 : Rini Hildayani, S.Psi, M.Si.
NIP. 197205161999032001

()

Penguji 2 : Airin Y.Saleh, S.Psi, M.Psi.
NIP. 0808050298

()

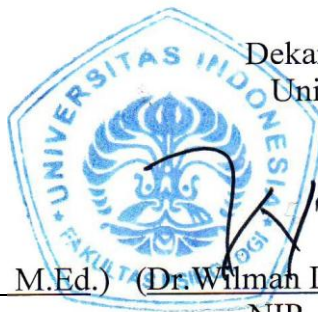
DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia





(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan kemudahan yang senantiasa diberikan-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu prasyarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua pembimbing skripsi saya, yaitu Mita Aswanti, M.Si dan Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si. yang telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran, masukan, dan bantuan untuk membimbing saya dalam menyelesaikan salah satu proses penting dalam hidup saya ini, sehingga bisa terselesaikan dengan baik.
2. Dra. Julia Suleeman, M.A., M.A., Ph.D. sebagai pembimbing akademis yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada saya selama perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
3. Dosen penguji, yaitu Rini Hildayani, S.Psi, M.Si. dan Airin Y. Saleh, S.Psi, M.Psi. yang telah banyak memberikan arahan dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Keluarga saya yang selalu memberikan kepercayaan, dukungan, dan doa kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini, mama, papa, dan kedua adik saya: Yosanda dan Dea.
5. Teman-teman di payung *Family Resilience* (Awen, Ocha, Asih, Nuril, Rika) yang selalu saling menguatkan, saling memberikan semangat, dan masukan sehingga skripsi ini dapat berjalan lancar.
6. Teman-teman *peer* akademis "*First Child*" (Awen, Dhea, Bona, Mela) yang menjadi tempat berbagi suka duka dan selalu ada menyemangati saya tak hanya semasa perkuliahan tetapi juga ketika pengerjaan skripsi.
7. Ovila Nancy Septiawan, S.Psi. yang telah berbaik hati membantu pengerjaan skripsi dengan memberikan perkuliahan statistik tambahan.

8. Teman-teman yang turut membantu dalam proses pengambilan data: Aziza, Muthia, Helmi, Zaki, Fifi, Zulfa, Chi-chi, Gaby, dan Andy.
9. Partisipan-partisipan penelitian yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh sahabat dan teman-teman Psikologi UI angkatan 2008 (Psikomplit) yang memberikan kehangatan dan suasana kekeluargaan, serta pengalaman berharga.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai kemampuan saya. Namun tidak menutup kemungkinan bila masih terdapat kekurangan di dalamnya, untuk itu saya terbuka atas segala masukan. Akhir kata, saya ucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 20 Juni 2012

Priska Novia Shabhati
(noviapriska@gmail.com)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priska Novia Shabhati
NPM : 0806462836
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin”

berserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih bentuk, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 20 Juni 2012
Yang menyatakan


(Priska Novia Shabhati)
NPM : 0806462836

ABSTRAK

Nama : Priska Novia Shabhati
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Pengukuran resiliensi keluarga menggunakan alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) yang disusun oleh Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) dan pengukuran harapan menggunakan alat ukur *State Hope Scale* (SHS) yang disusun oleh Snyder (1994). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 247 mahasiswa S1 Reguler yang berasal dari keluarga miskin. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin ($r = 0.388$; $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01). Artinya, semakin tinggi resiliensi keluarga yang dimiliki suatu keluarga, semakin tinggi harapan yang dimiliki. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 15.1% skor resiliensi keluarga dapat dijelaskan oleh skor harapan. Berdasarkan hasil tersebut, penting dilakukan intervensi pengembangan harapan, sebagai faktor pendorong terbentuknya resiliensi keluarga.

Kata kunci:

Resiliensi Keluarga, Harapan, Mahasiswa, Kemiskinan

ABSTRACT

Name : Priska Novia Shabhati
Program of Study : Psychology
Title : The Correlation between Family Resilience and Hope
among College Students from Poor Families

This research was conducted to find the correlation between family resilience and hope among college students from poor families. Family resilience was measured using *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) that originally constructed by Walsh (*personal communication*, April 1, 2012) and hope was measured using the original version of *State Hope Scale* (SHS) by Snyder (1994). The participants of this research are 247 college students who come from poor families. The main results of this research show that family resilience positive significantly correlated with hope ($r = 0.388$; $p = 0.000$, significant at L.o.S 0.01). That is, the higher family resilience, the higher showing hopes. In addition, the result shows that 15.1% of family resilience score can be explained by the score of hope. Based on these results, it is important to develop hope intervention, as one of protective factor of family resilience.

Keyword:

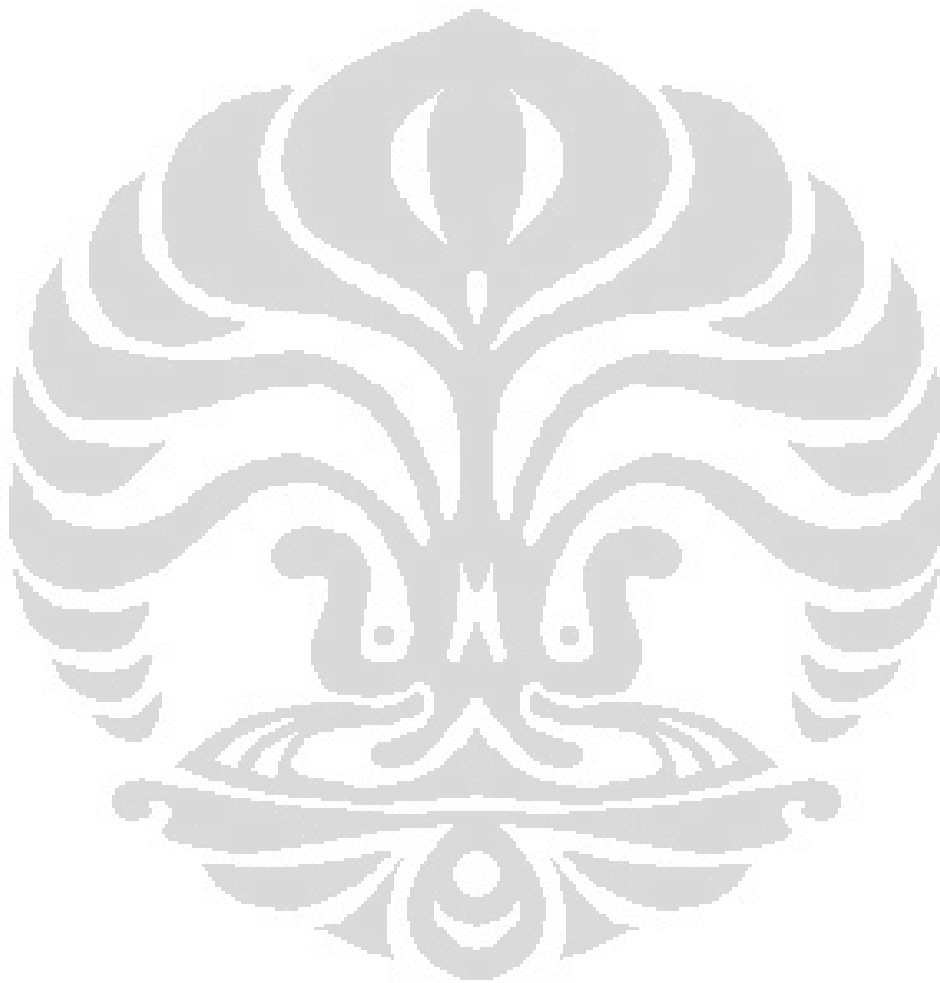
Family Resilience, Hope, College Students, Poverty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Sistematika penulisan	8
BAB 2 TINJAUAN TEORI.....	10
2.1 Resiliensi Keluarga.....	10
2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga.....	10
2.1.2 Komponen Resiliensi Keluarga.....	11
2.1.3 Pengukuran Resiliensi Keluarga.....	16
2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Keluarga.....	16
2.2 Harapan.....	19
2.2.1 Definisi Harapan	19
2.2.2 Komponen Harapan.....	19
2.2.2.1 Tujuan (<i>goals</i>).....	20
2.2.2.2 <i>Willpower</i>	20
2.2.2.3 <i>Waypower</i>	21
2.2.3 Pengukuran Harapan.....	22
2.2.4 Faktor-faktor yang memengaruhi Harapan	22
2.3 Mahasiswa dan Kemiskinan.....	24
2.4 Kemiskinan	25
2.4.1 Definisi Kemiskinan	25
2.4.2 Jenis-jenis Kemiskinan	25
2.4.3 Dampak Kemiskinan.....	25
2.4.4 Kemiskinan di Indonesia.....	26
2.5 Dinamika Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin.....	28

BAB 3 METODE PENELITIAN	30
3.1 Masalah Penelitian.....	30
3.1.1 Masalah Konseptual.....	30
3.1.2 Masalah Operasional.....	30
3.2 Hipotesis Penelitian	30
3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha).....	30
3.2.2 Hipotesis Nol (Ho).....	30
3.3 Variabel Penelitian	31
3.3.1 Variabel Pertama: Resiliensi Keluarga	31
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	31
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	31
3.3.2 Variabel Kedua: Harapan	31
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	31
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	32
3.4 Tipe dan Desain Penelitian	32
3.4.1 Tipe Penelitian.....	32
3.4.2 Desain Penelitian	32
3.5 Partisipan Penelitian	33
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian	33
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	34
3.5.3 Jumlah Sampel.....	34
3.6 Instrumen Penelitian.....	34
3.6.1 Alat Ukur Resiliensi Keluarga.....	34
3.6.1.1 Metode <i>Scoring</i>	36
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur	37
3.6.2 Alat Ukur Perilaku Harapan.....	38
3.6.2.1 Metode <i>Scoring</i>	39
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur	39
3.7 Prosedur Penelitian.....	41
3.7.1 Tahap Persiapan.....	41
3.7.2 Tahap Pelaksanaan.....	42
3.7.3 Tahap Pengolahan Data	42
BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA	44
4.1 Gambaran Umum Partisipan	44
4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	49
4.2.1 Gambaran Umum Resiliensi Keluarga	49
4.2.2 Gambaran Umum Harapan	50
4.3 Hasil Utama Penelitian	51
4.4 Hasil Tambahan Penelitian	52
4.4.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Data Demografis Partisipan	52
4.4.2 Gambaran Harapan Berdasarkan Data Demografis Partisipan.....	53
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Diskusi	56
5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian.....	56

5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian.....	58
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	61
5.4 Saran	62
5.4.1 Saran Metodologis	62
5.4.2 Saran Praktis.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Komponen dan <i>Item</i> Alat Ukur WFRQ	35
Tabel 3.2	Tabel Perbaikan <i>Item</i> Alat Ukur WFRQ.....	38
Tabel 3.3	Komponen dan <i>Item</i> Alat Ukur SHS	39
Tabel 4.1	Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Jumlah Anak	44
Tabel 4.2	Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Suku	45
Tabel 4.3	Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua.....	46
Tabel 4.4	Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Sumber Pendapatan, Jumlah Pendapatan, dan Struktur Keluarga.....	48
Tabel 4.5	Deskriptif Statistik Resiliensi Keluarga.....	50
Tabel 4.6	Kategori Tingkat Resiliensi Keluarga.....	50
Tabel 4.7	Deskriptif Statistik Harapan.....	51
Tabel 4.8	Kategori Tingkat Harapan.....	51
Tabel 4.9	Hasil Perhitungan Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan Harapan	52
Tabel 4.10	Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Struktur Keluarga	53
Tabel 4.11	Gambaran Harapan Berdasarkan Struktur Keluarga	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Visualisasi <i>Willpower</i>	20
Gambar 2.2 Visualisasi <i>Waypower</i>	21



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur Resiliensi Keluarga dan Harapan).....	70
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga	70
A.1.1 Hasil uji reliabilitas	70
A.1.2 Hasil uji validitas konstruk dengan <i>Family Resilience Assessment Scale (FRAS)</i>	70
A.1.3 Hasil uji validitas (Konsistensi Internal).....	70
A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Harapan	71
A.2.1 Hasil uji reliabilitas	71
A.2.2 Hasil uji validitas konstruk dengan <i>Rosenberg Self Esteem Scale</i>	72
A.2.3 Hasil uji validitas (Konsistensi Internal).....	72
LAMPIRAN B (Gambaran Data Demografis)	73
B.1 Data Demografis Berdasarkan Usia	73
B.2 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin	73
B.3 Data Demografis Berdasarkan Jumlah Anak.....	73
B.4 Data Demografis Berdasarkan Suku	73
B.5 Data Demografis Berdasarkan Pendidikan Orangtua.....	74
B.6 Data Demografis Berdasarkan Pekerjaan Orangtua.....	75
B.7 Data Demografis Berdasarkan Sumber Pendapatan	76
B.8 Data Demografis Berdasarkan Jumlah Pendapatan	77
B.9 Data Demografis Berdasarkan Struktur Keluarga	77
LAMPIRAN C (Hasil Utama Penelitian).....	78
C.1 Hasil Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan Harapan	78
LAMPIRAN D (Hasil Tambahan Penelitian)	79
D.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Jumlah Anak.....	79
D.2 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Suku	79
D.3 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pendidikan Orangtua	80
D.3.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pendidikan Ayah.....	80
D.3.2 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pendidikan Ibu	81
D.4 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pekerjaan Orangtua.....	82
D.4.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pekerjaan Ayah	82
D.4.2 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pekerjaan Ibu	83
D.5 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Jumlah Pendapatan	84
D.6 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Sumber Pendapatan	84
D.7 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Struktur Keluarga	85
D.8 Gambaran Harapan Ditinjau dari Struktur Keluarga.....	86
LAMPIRAN E (Kuesioner <i>Field</i>).....	87

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Alasan biaya seringkali yang menjadi pertimbangan utama. Hal itu dibuktikan melalui hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2010 yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak Indonesia yang berusia 7-17 tahun yang tidak sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan, sebesar 56.18% dikarenakan tidak ada biaya (Yusuf et al., 2011). Alasan ketiadaan biaya ini, umumnya berkaitan erat dengan permasalahan kemiskinan yang harus dihadapi penduduk miskin.

Hingga saat ini kemiskinan masih menjadi isu utama bagi negara berkembang termasuk di Indonesia. Hal itu ditunjukkan melalui data yang dihimpun Badan Pusat Statistik bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2011 mencapai 29.89 juta jiwa atau sekitar 12.36% dari total jumlah penduduknya (BPS, 2012). Sementara menurut data yang diperoleh *Asian Development Bank* (ADB) diketahui penduduk miskin di Indonesia pada tiga tahun terakhir telah bertambah hingga mencapai 2.7 juta orang (www.tribunnews.com). Angka tersebut terbilang tinggi, terutama bila dibandingkan dengan negara tetangga sesama Asia Tenggara yang telah mampu mengurangi angka kemiskinan seperti Kamboja dan Laos.

Bradshaw (2007), mengemukakan bahwa dalam mendefinisikan kemiskinan dapat merujuk pada perhitungan statistik yang telah ditetapkan pemerintah. Di Indonesia kategori penduduk miskin dipertimbangkan berdasarkan segi pengeluaran, penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran di bawah garis kemiskinan yaitu sekitar Rp 243.729,-/kapita/bulan (BPS, 2012). Standar penentuan batas kemiskinan BPS tersebut terbilang sederhana dan terlalu rendah untuk memenuhi kebutuhan minimum bahkan lebih rendah dari penetapan garis kemiskinan internasional yang ditetapkan oleh Bank Dunia yaitu US\$ 2/kapita/hari. Sukandar, Suhandi, Amalia, dan Khairunisa (2008) melalui studinya menemukan bahwa penetapan garis

kemiskinan oleh BPS berada dibawah *gold* standar garis kemiskinan, sedangkan garis kemiskinan Bank Dunia US\$ 2/kapita/hari berada di atas *gold* standar. Artinya penetapan garis kemiskinan Bank Dunia US\$ 2/kapita/hari memiliki akurasi sebesar 84.01% untuk mengidentifikasi keluarga sebagai rumah tangga miskin atau tidak.

Bagi masyarakat miskin, kehidupan dapat menjadi suatu perjuangan terus-menerus (Juby & Rycraft, 2004). Karena keluarga miskin cenderung memusatkan tenaganya untuk memperbaiki kondisi keuangan daripada hubungan dalam keluarga atau pengasuhan (Orthner, Jones-Sanpei, & Williamson, 2004). Hidup dalam kemiskinan juga dapat meningkatkan sumber stres keluarga, khususnya orangtua dan dapat menurunkan kapasitas sensitivitas keterlibatan pengasuhan (McLoyd, 1990). Menurut Conger et al. (1993) stres sebagai akibat kemiskinan ini secara tidak langsung turut memengaruhi interaksi dalam keluarga.

Selain memengaruhi keluarga dan interaksi di dalamnya, tekanan yang dihadapi keluarga miskin terkait keterbatasan ekonomi secara tidak langsung juga memengaruhi persepsi orangtua mengenai pendidikan bagi anaknya. Pada studi yang dilakukan Galambos dan Silbereisen (1987) diketahui orangtua yang mengalami kesulitan ekonomi merasa lebih tertekan mengenai masa depan anak, merasa kurang mampu membantu anaknya memilih karir masa depan, cenderung menurunkan harapannya mengenai pendidikan anak, dan cenderung kurang mendorong anak menyelesaikan kuliah. Menurunnya, ekspektasi orangtua terhadap pendidikan juga terkait dengan menurunnya harapan akademik anak (Israelowitz & Singer, 1986). Terenzini, Cabrera, dan Bernal (2001) menjelaskan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa yang berasal dari keluarga miskin diketahui memiliki cita-cita yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan meraih gelar tertentu.

Rendahnya harapan keluarga miskin dalam memandang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak dapat membuat mereka tetap berada dalam zona kemiskinan. Padahal masalah kemiskinan pada dasarnya dapat diatasi melalui pendidikan (Njong, 2010). Pendidikan sendiri pada beberapa tahun terakhir telah diakui sebagai senjata utama dalam melawan kemiskinan. Melalui studinya guna mengetahui dampak pendidikan dalam mengurangi kemiskinan di Kamerun.

Njong (2010) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu dicapai, semakin efektif dalam menurunkan kemiskinan.

Ketika anak yang berasal dari keluarga miskin mampu mencapai pendidikan di tingkat perguruan tinggi, akan banyak tantangan yang harus dihadapi. Selain tantangan dari segi akademik maupun non akademik, mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin juga harus menghadapi tantangan terkait faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat memengaruhi kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri dengan optimal di lingkungan kampus.

Meskipun permasalahan kemiskinan melalui studi yang ada dan dalam realitasnya seringkali terkait dengan tekanan serta ketidakmampuan keluarga miskin untuk bertahan, terdapat keluarga miskin yang mampu bertahan dan mencapai tujuan hidupnya, serta mengantarkan anak-anaknya mencapai pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya sejumlah keluarga yang tidak beruntung secara ekonomi untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya, mampu menghindari keterlibatan dalam kekerasan dan kriminalitas, serta terlibat dalam perkembangan anak melalui aktivitas tertentu (Furstenberg, Cook, Eccles, Elder, dan Sameroff, dalam Orthner et al., 2004). Crosnoe, Mistry, dan Elder (2002) juga menyatakan terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin dan berstatus ekonomi rendah ternyata mampu mengikuti pendidikan akademik di sekolah meskipun memiliki keterbatasan sumber ekonomi dalam keluarganya.

Keluarga yang mampu menghadapi krisis tertentu dalam hidupnya ini disebut keluarga yang resilien. Menurut Walsh (2006) resiliensi keluarga didefinisikan sebagai proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai kesatuan fungsional. Berbeda dengan resiliensi individual, Walsh (2003) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga lebih dari sekedar akumulasi potensi individu-individu dalam keluarga sebagai sumber resiliensi individual, tetapi melihat resiliensi dalam keluarga sebagai satu-kesatuan unit yang fungsional. Keluarga yang dikatakan resilien tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan keluarga bertahan dari krisis, tapi juga menawarkan kesempatan untuk berkembang dari krisis (Black & Lobo, 2008). Dengan demikian, adanya resiliensi keluarga

memungkinkan keluarga untuk melihat krisis yang dihadapi secara lebih positif (Simon, Murphy, & Smith, 2005). Walsh (2006) menjelaskan bahwa konsep resiliensi keluarga dibangun melalui studinya pada keluarga yang mengalami berbagai permasalahan, salah satunya kemiskinan, namun tetap dapat berkembang secara fungsional. Pada studinya Walsh menemukan tiga komponen proses kunci yang memuat tiga subkomponen untuk masing-masing komponen. Ketiga komponen proses kunci dalam mengembangkan konsep resiliensi keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Berdasarkan hasil studinya tersebut, Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) kemudian menyusun *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ).

Pada komponen proses komunikasi, komunikasi yang baik merupakan hal yang penting dalam keberfungsian keluarga dan resiliensi (Walsh, 2006). Walsh menjelaskan bahwa proses komunikasi yang baik dapat memudahkan terjadinya resiliensi dengan memberikan kejelasan terkait krisis yang ada, mendorong pengungkapan perasaan emosional, dan memperkuat kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif dalam keluarga. Selain proses komunikasi, pola organisasi juga merupakan komponen penting dalam resiliensi keluarga dengan membantu keluarga menyesuaikan diri terhadap krisis. Pola organisasi menurut Walsh dapat memperkuat resiliensi keluarga melalui adanya pola organisasi yang fleksibel, adanya ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga, dan adanya sumber sosial dan ekonomi.

Dari ketiga komponen proses kunci yang dikembangkan Walsh, komponen sistem keyakinan keluarga merupakan komponen inti keberfungsian keluarga dan menjadi kekuatan yang mendasari proses pengembangan resiliensi keluarga (Walsh, 2006). Hal itu dikarenakan sistem keyakinan memiliki peran penting yaitu membantu keluarga dalam melihat dan memaknai krisis yang mereka alami. Wright, Watson, dan Bell (dalam Walsh, 2006) menjelaskan bahwa bagaimana keluarga melihat sebuah masalah akan turut memengaruhi persepsinya terkait masalah. Lebih jauh, Walsh menjelaskan bahwa bagaimana keluarga menyakini sebuah masalah akan turut memengaruhi respon emosi yang ditampilkan, proses pengambilan keputusan, dan tindakan yang dilakukan dalam penyelesaian

masalah. Hal itulah yang mendasari mengapa sistem keyakinan keluarga menjadi inti yang paling mendasar dalam resiliensi keluarga (Walsh, 2006).

Di Indonesia adanya resiliensi keluarga pada keluarga miskin salah satunya dapat dilihat melalui pencapaian jumlah mahasiswa miskin yang mampu melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Menteri Pendidikan Nasional menyampaikan bahwa jumlah mahasiswa miskin yang mampu melanjutkan pendidikan di PTN terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Ia memaparkan bahwa pada tahun 2003 jumlah mahasiswa miskin di seluruh Indonesia hanya 0.98 persen, sedangkan tahun 2008 sebesar 3 persen, dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 6 persen (<http://edukasi.kompas.com>). Pencapaian jumlah mahasiswa miskin yang mampu melanjutkan pendidikannya di PTN tersebut dapat menjadi salah satu indikator resiliensi keluarga pada keluarga miskin di Indonesia. Karena resiliensi keluarga dapat dilihat melalui perpaduan karakteristik keluarga yang memungkinkan anggota keluarganya untuk mengatasi krisis dan mencapai *positive outcome* (Bhana & Bachoo, 2011). Hal itu berarti hasil positif yang mampu dicapai anggota keluarga, yaitu keberhasilannya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, merupakan suatu indikator keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang resilien.

Meningkatnya jumlah keluarga miskin di Indonesia yang mampu mengantarkan anaknya hingga ke perguruan tinggi mendorong peneliti untuk mengetahui faktor protektif apa yang berkontribusi dalam terbentuknya resiliensi keluarga pada keluarga miskin di Indonesia. Resiliensi sendiri menurut Windle (1999 dalam Kalil, 2003) tercapai dari interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif, dalam hal ini adaptasi yang sukses merupakan hasil dari adanya faktor protektif. Faktor risiko terdiri dari *stressor* apapun yang memiliki dampak buruk pada kemampuan unit keluarga (Coyle, 2005). Sementara faktor protektif merupakan kekuatan internal dan eksternal atau sumber-sumber yang dapat menurunkan dampak faktor risiko (Simon et al., 2005).

Berdasarkan paparan yang disampaikan di atas, kemiskinan merupakan *adversity* yang dihadapi keluarga miskin. *Adversity* atau kemalangan adalah peristiwa yang menimbulkan krisis atau tantangan hidup yang terjadi berkepanjangan (Walsh, 2006). Kemiskinan mampu menimbulkan faktor risiko

bagi keluarga seperti tekanan ekonomi terkait keuangan sehari-hari, ketidakmampuan melanjutkan pendidikan, dll. Sementara faktor protektif yang dapat berkontribusi dalam terbentuknya resiliensi keluarga diantaranya adalah dukungan sosial, optimisme, dan harapan.

Sebagai faktor protektif, harapan dinilai sebagai hal utama dan mendasar bagi manusia (Schmer, 2010). Harapan juga telah dikenali sebagai komitmen yang mendorong untuk terus hidup dan berkembang (Herth, 1993). Walsh (2006) menjelaskan bahwa harapan sangat dibutuhkan ketika seseorang berada dalam kondisi keputusasaan yang terdalam. Hal itu membuat harapan dikatakan sebagai dimensi tertinggi dalam hidup yang memungkinkan kehidupan untuk terus berlanjut (Hickey, 1986 dalam Schmer, 2010). Harapan dapat membantu keluarga miskin melalui hambatan dan konflik serta terus berusaha melalui krisisnya. Haase, Heiney, Ruccione, dan Stutzer (1999 dalam Phillips-Salimi, Haase, Kintner, Monahan, & Azzouz, 2007) dalam studinya pada pasien kanker yang berusia remaja dan dewasa muda menemukan bahwa harapan juga berperan sebagai faktor protektif dalam meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup.

Terkait dengan resiliensi keluarga, harapan terkandung pada komponen sistem keyakinan keluarga khususnya pada subkomponen *positive outlook*. *Positive outlook* merupakan keyakinan positif keluarga akan masa depan dan harapan bahwa masalah akan dapat diselesaikan. Menurut Walsh, *positive outlook* telah terbukti sebagai komponen yang berperan penting dalam resiliensi keluarga dan terdiri dari dua elemen kunci yaitu harapan dan optimisme. Optimisme adalah pengharapan hasil secara umum yang dipersepsikan seseorang untuk bergerak mencapai tujuan yang diinginkan dan menjauhi tujuan yang tidak diinginkannya (Carver & Scheier, 1999 dalam Snyder, 2002). Sementara, harapan merupakan semangat yang mendasar yang berisi kekuatan dan usaha guna bangkit dari krisis (Walsh, 2006). Walsh pun menjelaskan bahwa harapan adalah *belief* yang berorientasi masa depan, tidak masalah seberapa berat kondisi yang terjadi saat ini karena akan selalu ada mimpi akan masa depan yang lebih baik. Pada kondisi yang penuh dengan masalah, harapan menjadi perlu untuk dimunculkan kembali sebagai tujuan guna melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuka potensi-potensi yang ada, dan berjuang mengatasi masalah (Walsh, 2003).

Menurut Snyder (1994) harapan adalah penjumlahan dari *mental willpower* dan *waypower* yang dimiliki seseorang guna mencapai tujuannya. Definisi harapan Snyder tersebut mendasari pengembangan instrumen pengukuran harapan yang bernama *State Hope Scale* (SHS). Harapan menurut Snyder meliputi dua komponen utama yaitu kemampuan untuk merencanakan cara atau jalur guna mencapai tujuan (*waypower*) dan kekuatan yang memotivasi dalam menggunakan cara atau jalur tersebut (*willpower*). Seseorang dengan harapan yang tinggi meyakini dapat memulai dan mempertahankan langkahnya dalam mencapai tujuan (*willpower/ agency thinking*) dan yakin bahwa mereka dapat merencanakan cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan (*waypower/ pathway thinking*).

Mengenai studi sebelumnya terkait harapan dan resiliensi salah satunya dilakukan oleh Schmer (2010). Schmer melakukan penelitian longitudinal di Amerika Serikat mengenai dampak diagnosis kanker terkait harapan dan resiliensi penderita kanker dan anggota keluarganya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan harapan dan resiliensi baik pada penderita dan anggota keluarga pasien kanker. Selain itu pada studi yang dilakukan pada 443 remaja perempuan miskin oleh Aronowitz dan Morrison-Beedy (dalam Black & Lobo, 2008), harapan akan masa depan diketahui dapat memperkuat resiliensi yang terukur dari *avoidance of risky behaviors*.

Mempertimbangkan pentingnya peran harapan sebagai faktor protektif dalam terbentuknya resiliensi, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan khususnya dari perspektif anak dari keluarga miskin yang berhasil mencapai pendidikan di perguruan tinggi. Kemudian hal lain yang turut mendasari penelitian ini adalah tumbuhnya minat yang pesat terkait resiliensi keluarga, saat ini studi mengenai resiliensi keluarga berfokus pada *resilience based study* atau *strength based study* yang lebih berfokus pada penggalan sumber unik yang menjadi faktor yang bisa memperkuat resiliensi sebuah keluarga dan tidak lagi hanya berfokus pada faktor risiko yang menyebabkan disfungsi dalam keluarga (Walsh, 2006). Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan tentang hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.
- Mampu mendorong munculnya penelitian topik-topik terkait resiliensi keluarga pada keluarga miskin. Hal itu dikarenakan perlu untuk terus menggali sumber-sumber unik pada pengembangan resiliensi keluarga, khususnya pada keluarga miskin.

1.4.2 Manfaat praktis

- Mengembangkan intervensi, pelatihan, atau psikoedukasi guna mengembangkan harapan bagi terbentuknya resiliensi keluarga, khususnya pada keluarga miskin.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dalam lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan, peneliti menguraikan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang terkait dengan resiliensi keluarga dan harapan.

Bab 2 merupakan landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan teori resiliensi keluarga, harapan, kemiskinan, dan dinamika hubungan antara ketiganya.

Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, partisipan, alat ukur yang digunakan, prosedur, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan dalam mengolah data.

Bab 4 merupakan hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran umum partisipan penelitian dan hasil uji statistik yang dilakukan untuk melihat adakah hubungan resiliensi keluarga dan harapan.

Bab 5 berisi tentang kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian, diskusi mengenai temuan-temuan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat dikemukakan untuk mengembangkan penelitian mendatang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu resiliensi keluarga, harapan, mahasiswa, dan kemiskinan.

2.1 Resiliensi Keluarga

2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga

Pembahasan resiliensi yang berfokus pada individu telah meluas ke dalam konteks keluarga sebagai unit pembahasan. Konsep resiliensi keluarga dikembangkan oleh McCubbin dan McCubbin (1996 dalam Sixbey, 2005) melalui model yang dibangunnya yang bernama *the resiliency model of family adjustment and adaptation*. Menurut McCubbin dan McCubbin, resiliensi keluarga mengacu pada pola tingkah laku positif dan kompetensi fungsional yang ditampilkan individu dan keluarga ketika mengalami peristiwa yang menekan, yang menandakan kemampuan keluarga untuk pulih mempertahankan integritasnya sebagai sebuah unit (1996 dalam VanBreda, 2001).

“Family resiliency can be defined as the positive behavioral patterns and functional competence individuals and the family unit demonstrate under stressful or adverse circumstances, which determine the family’s ability to recover by maintaining its integrity as a unit while insuring, and where necessary restoring, the well-being of family members and the family unit as a whole.” (McCubbin & McCubbin, 1996 dalam VanBreda, 2001, hal.61)

Definisi lain resiliensi keluarga juga dikemukakan Walsh (1998) sebagai kemampuan keluarga untuk pulih dari kemalangan atau *adversity* yang dialami dan menjadi lebih kuat serta berdaya. Kemalangan yang dimaksud berupa peristiwa yang menimbulkan krisis atau tantangan hidup yang terjadi berkepanjangan (Walsh, 2006). Kemudian Walsh (2002) memperluas konsep resiliensi keluarga tidak hanya pada kemampuan mengatur dan bertahan ketika berhadapan dengan peristiwa yang menekan tapi juga menggunakan *adversity* atau kemalangan sebagai proses perubahan pribadi dan pertumbuhan hubungan dengan orang lain.

Lebih lanjut Walsh (2006) menjelaskan bahwa konsep resiliensi keluarga mengacu pada proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai kesatuan fungsional. Hal itu berarti resiliensi keluarga lebih dari sekedar akumulasi potensi individu-individu dalam keluarga sebagai sumber resiliensi individual, tetapi melihat resiliensi dalam keluarga sebagai satu-kesatuan unit yang fungsional (Walsh, 2003).

Dalam studi literatur yang dilakukan Simon et al. (2005) diketahui bahwa terdapat dua kesamaan komponen dari beberapa definisi resiliensi keluarga yang ada. Kesamaan yang ditemukan yaitu (a) individu dan keluarga mampu merespon secara positif terhadap kemalangan atau *adversity* yang dialami dan (b) dari kemalangan yang dialami tersebut, individu dan keluarga semakin saling menguatkan satu sama lain, lebih berdaya, lebih percaya diri, serta semakin berkembang.

Penelitian ini akan menggunakan definisi yang dijelaskan oleh Walsh (2006) karena definisi yang diberikan jelas dan dibangun berdasarkan paradigma bahwa resiliensi keluarga berorientasi pada proses yang terjadi sepanjang waktu di dalam keluarga yang dipengaruhi konteks. Selain itu peneliti juga ingin melihat resiliensi keluarga sebagai satu kesatuan fungsi dalam keluarga. Walsh (2006) menyebutkan terdapat tiga komponen yang berperan sebagai proses kunci dalam resiliensi keluarga. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai ketiga komponen tersebut.

2.1.2 Komponen Resiliensi Keluarga

Kerangka resiliensi keluarga dibangun melalui tiga komponen yang menjadi proses kunci resiliensi keluarga. Proses kunci tersebut telah terbukti menunjukkan adanya resiliensi keluarga pada mereka yang mengalami kemiskinan di perkotaan dan kekerasan komunitas (Luthar, 1999), penyakit kronis dan bencana alam (O'Dougherty-Wright et al. 1997 dalam Walsh, 2006). Ketiga komponen tersebut adalah sistem keyakinan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi.

1. Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Belief Systems*)

Sistem keyakinan merupakan inti dari keberfungsian keluarga dan menjadi kekuatan utama dalam resiliensi (Walsh, 2006). Secara luas Walsh

menjelaskan bahwa sistem keyakinan meliputi nilai, pendirian, sikap, prasangka, dan asumsi yang bergabung membentuk serangkaian premis dasar yang memicu respon emosi, keputusan, dan pedoman tingkah laku. Menurut Wright, Watson, dan Bell (1996, dalam Walsh, 2006) sistem keyakinan keluarga sangat memengaruhi bagaimana keluarga melihat sebuah krisis, penderitaan yang dialami, dan pilihan yang dimiliki keluarga.

Sistem keyakinan keluarga sendiri dipengaruhi oleh *cultural belief* yang ditransmisikan melalui keluarga dan interaksi sosial. Hal itu dikarenakan manusia tidak tinggal dalam ruang hampa sosial atau *social vacuum* dan seringkali dipengaruhi orang-orang yang berada di sekitarnya, inilah yang membuat sistem keyakinan menjadi hal yang dikonstruksi secara sosial dan ada dalam kesatuan individu dan keluarga (Sixbey, 2005).

Secara umum sistem keyakinan keluarga memuat tiga subkomponen yaitu memaknai situasi krisis (*making meaning of adversity*), pandangan positif (*positive outlook*), transendental dan spiritualitas (Walsh, 2006). Guna memahami bagaimana sistem keyakinan memengaruhi sistem keluarga, di bawah ini akan dijelaskan tiga sub komponen sistem keyakinan keluarga tersebut.

a) Memaknai situasi krisis (*making meaning of adversity*)

Menurut Walsh (2003) keluarga yang resilien melihat krisis dengan cara yang khas yaitu:

- *Relational view of resilience*

Merupakan dasar resiliensi, keluarga melihat krisis sebagai tantangan bersama (*shared challenge*) dan menggunakan perspektif hubungan antar anggota keluarga sebagai kekuatan yang dipegang dalam memandang krisis.

- *Normalizing and contextualizing distress*

Dengan memaknai krisis sebagai hal "normal" dan kontekstual dapat membuat anggota keluarga memperbesar sudut pandangnya terkait respon dan krisis yang dialami sebagai hal yang dapat dipahami. Selain itu, dapat menurunkan kecenderungan untuk saling menyalahkan di antara anggota keluarga terkait krisis.

- *Sense of coherence*

Keluarga dapat melalui krisis dengan baik ketika dapat mencapai *sense of coherence* (SOC). SOC membantu keluarga melihat krisis sebagai hal yang dapat dipahami, dapat dikendalikan, dan bermakna.

- *Causal or explanatory attributions*

Merupakan penilaian subjektif keluarga mengenai krisis dan sumber-sumber yang dimiliki yang dapat memengaruhi *coping* dan adaptasi keluarga (Lazarus dan Folkman, dalam Walsh, 2003).

b) Pandangan positif (*positive outlook*)

Pandangan positif merupakan komponen penting dalam resiliensi (Walsh, 2006). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pandangan positif dengan *coping*, *recovery* dari krisis, dan mengatasi hambatan-hambatan mencapai sukses (Walsh, 2003). Pandangan positif memiliki elemen kunci yang terdiri dari harapan dan optimisme, fokus pada kekuatan dan potensi, inisiatif dan ketekunan, keberanian dan dorongan, serta penguasaan aktif dan penerimaan (Walsh, 2006).

c) Transendental dan spiritualitas

Transcendent belief memberikan makna, tujuan, dan hubungan pada sesuatu yang melampaui diri kita, keluarga, dan krisis yang kita alami (Beavers & Hampson, 1990 dalam Walsh, 2003). Menurut Walsh (2006) *transcendent belief* memberikan kejelasan mengenai hidup kita dan menjadi pelipur terkait tekanan yang kita alami. Selain itu *transcendent belief* berperan mengubah krisis yang tak terduga yang sedang kita alami sebagai hal yang tidak mengancam dan menguatkan penerimaan diri akan situasi yang tidak dapat diubah.

Spiritualitas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tertanam yang membuat seseorang dapat memaknai, merasakan kesatuan, dan keterhubungan dengan orang lain. Spiritualitas melibatkan investasi aktif dalam *belief* yang terinternalisasi mengenai pemaknaan, keutuhan, dan hubungan dengan orang lain. Kemudian spiritualitas juga melibatkan *belief* adanya kekuatan tertinggi atau *belief* mengenai Keesaan tunggal yang menyatukan komunitas manusia, alam, dan jagat raya.

2. Pola Organisasi (*Organizational Patterns*)

Keluarga dengan beragam bentuk dan jaringan hubungan membutuhkan struktur dalam mendukung unit keluarga dan anggota di dalamnya guna beradaptasi dan bersatu (Walsh, 2006; Watzalwick, Beavin, & Jackson, 1967; Minuchin, 1974). Kebutuhan akan adanya struktur organisasi ini akan semakin meningkat terutama ketika keluarga menghadapi situasi krisis (Sixbey, 2005). Oleh karena itu, guna mengatasi krisis secara efektif, keluarga perlu mengerahkan dan mengatur sumber-sumber yang dimiliki, menghambat tekanan, dan mereorganisasi agar dapat menyesuaikan dengan kondisi yang berubah (Walsh, 2006). Dalam organisasi keluarga, resiliensi didukung dengan adanya struktur yang fleksibel, keterhubungan (*connectedness*), dan sumber sosial ekonomi (Walsh, 2003).

a) Fleksibilitas

Fleksibilitas melibatkan perubahan yang adaptif. Dalam resiliensi seringkali dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit kembali ke kondisi normal sebagaimana sebelum terjadi krisis, padahal resiliensi merupakan bangkit kembali guna menghadapi tantangan-tantangan baru (Walsh, 2006). Fleksibilitas merupakan hal yang diperlukan dalam mengatur kembali peran dan beradaptasi menghadapi situasi yang berubah. Olson, Russel, dan Sprenkle (1989 dalam Walsh, 2003) menyatakan bahwa keluarga perlu bertahan dan menyeimbangkan perubahan yang ada dengan berusaha menjaga kontinuitas dan mengembalikan stabilitas.

b) Keterhubungan

Keterhubungan atau kohesi merupakan ikatan emosi dan struktural di antara anggota keluarga (Walsh, 2006). Keterhubungan dalam keluarga diperkuat melalui saling dukung, kolaborasi, dan komitmen dalam melalui krisis bersama, namun anggota keluarga juga diharapkan mampu saling menghargai perbedaan, jarak, dan batasan masing-masing anggota (Walsh, 2003).

c) Sumber sosial dan ekonomi

Sumber sosial dan ekonomi merupakan akses yang dimiliki keluarga terhadap berbagai jaringan sosial seperti mentor atau *role model* dan sumber

keuangan seperti pekerjaan atau layanan kesehatan yang terjangkau (Walsh, 2003). Walsh (2006) menjelaskan bahwa jaringan sosial dan keluarga besar secara umum berperan menyediakan bantuan langsung, dukungan emosional, dan hubungan dengan komunitas secara langsung. Namun ketika menghadapi krisis, mereka dapat berperan menawarkan informasi, bantuan konkret, dan mendorong adanya rasa aman serta solidaritas. Kemudian keikutsertaan pada aktivitas komunitas dan komunitas keagamaan juga berperan dalam mendukung kesejahteraan baik individu dan keluarga.

3. Proses Komunikasi (*Communication Process*)

Komunikasi yang baik merupakan hal yang penting dalam keberfungsian keluarga dan resiliensi (Walsh, 2006). Komunikasi sendiri menurut Epstein, Ryan, Bishop, Miller, dan Keitner (2003 dalam Walsh, 2006) melibatkan transmisi *belief*, pertukaran informasi, ekspresi emosi, dan proses *problem solving*. Walsh (1998) menjelaskan bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki dua fungsi yaitu 1) aspek isi artinya komunikasi berfungsi menyampaikan informasi yang sesungguhnya, pendapat atau perasaan; 2) aspek hubungan artinya komunikasi berfungsi menentukan sifat hubungan. Terdapat tiga aspek penting dalam komunikasi yaitu kejelasan (*clarity*), ungkapan perasaan emosional, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif (Walsh, 2003).

a) Kejelasan

Menurut Epstein et al. (2003 dalam Walsh, 2003) kejelasan dan kesesuaian pesan yang disampaikan dapat memfasilitasi fungsi keluarga yang efektif. Walsh (2006) menjelaskan bahwa kejelasan konteks yang dimaksud memungkinkan anggota keluarga membedakan kenyataan dan khayalan, fakta dari pendapat, dan hal yang bermakna serius dari yang bukan. Dijelaskan pula bahwa terjadinya ambiguitas atau ketidakjelasan yang berkelanjutan dalam penyampaian pesan mengenai ekspektasi peran dan batasan yang tidak jelas dapat berakibat pada menguatnya depresi dan menghalangi penguasaan situasi krisis.

b) Ungkapan perasaan emosi

Keluarga yang resilien adalah keluarga yang tidak hanya dapat membagi perasaan antaranggotanya tetapi juga mampu mentolerir beragam perasaan

yang ada. Ketika membagi hal yang dirasakan, keluarga menampilkan empati dan toleransi terkait perbedaan individu dalam keluarga (Walsh, 1998).

c) Penyelesaian masalah yang kolaboratif

Pada dasarnya keluarga yang dapat berfungsi dengan baik bukanlah keluarga yang sama sekali tidak memiliki masalah. Proses penyelesaian masalah yang efektif merupakan hal yang penting bagi keluarga dalam mengatasi krisis atau tantangan yang berkelanjutan (Walsh, 2006). Adanya *brainstorming* yang kreatif dalam membuka adanya kemungkinan-kemungkinan untuk keluar dari masalah, pengambilan keputusan bersama, dan resolusi konflik yang melibatkan negosiasi yang mengakomodir pendapat masing-masing anggota keluarga dapat membantu mengatasi krisis yang terjadi (Walsh, 2003).

2.1.3 Pengukuran Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga diukur menggunakan *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) yang disusun langsung oleh Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012). Dalam penelitian ini, WFRQ digunakan untuk mengukur penilaian mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin terhadap resiliensi keluarga mereka. Menurut Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) WFRQ dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif) atau pada salah satu anggota keluarga sebagai representasi keluarganya (*family representative*).

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Keluarga

Dalam proses pembentukan resiliensi keluarga, setiap anggota keluarga memiliki kontribusi yang unik dalam memperkuat resiliensi keluarga mereka (Simon et al., 2005; Black & Lobo, 2008). Selain anggota keluarga berikut dibahas beberapa faktor protektif yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga (Benzies & Mychasiuk, 2008).

1. Struktur keluarga

Struktur keluarga telah terbukti memengaruhi resiliensi keluarga, dalam hal ini struktur keluarga merujuk pada jumlah orangtua atau pengasuh dan jumlah anak yang berada di dalam rumah (Coyle, 2005). Studi mengenai

struktur keluarga menemukan bahwa stereotip keluarga inti yang terdiri dari dua orangtua (orangtua lengkap) dan anak masih terus dirasa lebih positif daripada tipe struktur keluarga yang lain (Ganong, Coleman, & Mapes, 1990). Hal itu dikarenakan keluarga inti dengan dua orangtua yang lengkap merupakan lingkungan yang lebih baik dalam mengasuh anak dibandingkan keluarga dengan orangtua tunggal (Murry, Bynum, Brody, Willert, & Stephens, 2001).

Struktur keluarga juga terkait karakteristik tertentu yang dimiliki keluarga yang bersifat protektif. Misalnya, ukuran keluarga yang lebih kecil cenderung mengalami tekanan keuangan yang lebih rendah dan menghasilkan tingkat stres yang lebih rendah. Smokowski, Mann, Reynolds, dan Fraser (2004) menambahkan bahwa anak dari keluarga kecil lebih berpeluang menyelesaikan pendidikan sekolah menengah dibandingkan anak dari keluarga besar dengan 4 atau lebih anak.

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial akan menguntungkan bagi keluarga ketika dirasakan. Orthner et al. (2004) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang kuat baik bagi orangtua tunggal dan orangtua yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa dukungan sosial membantu menghambat dampak negatif tekanan ekonomi terkait *psychological well-being*.

3. *Family of origin influence*

Faktor protektif dapat ditransmisikan dalam keluarga melalui cara yang sama. Anak-anak dapat belajar mengenai hubungan sosial melalui interaksinya dengan orangtua dan interaksi ini dapat berkontribusi dalam transfer faktor protektif antar generasi (Chen & Kaplan, 2001 dalam Benzies & Mychasiuk, 2008)

4. Pendapatan tetap dan memadai

Menurut Lloyd dan Rosman (2005), pekerjaan tetap berperan sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental pada wanita dengan pendapatan rendah di Amerika. Selain itu menurut Benzies dan Mychasiuk (2008) orangtua dengan pekerjaan tetap berhubungan dengan kecukupan pendapatan keluarga.

Kemudian pendapatan memadai yang secara tepat mendukung keluarga merupakan suatu faktor protektif yang memiliki beragam dampak bermanfaat.

Terdapat pula faktor-faktor lain yang memengaruhi resiliensi keluarga, di antaranya:

1. Suku (*ethnicity*)

Selain struktur keluarga, suku telah terbukti memengaruhi resiliensi keluarga (Coyle, 2005). Perspektif kesukuan yang dimiliki suatu keluarga dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai tekanan yang timbul (McCubbin, Thompson, Thompson, Elver, & McCubbin, 1998 dalam Coyle, 2005). Walsh (2006) menyatakan bahwa bagaimana cara memandang suatu masalah dan bagaimana masalah dikendalikan berbeda-beda antar keluarga dan norma budaya. Hal itu dikarenakan nilai dan norma budaya tempat keluarga berada dapat membentuk keyakinan keluarga (*personal communication*, 1 April, 2012). Nilai dan keyakinan suku memengaruhi penilaian mengenai tekanan, semakin banyak penilaian positif terkait dengan *coping* yang lebih baik (Antonovsky & Sourani, 1988)

2. Pendidikan Orangtua

Berdasarkan penelitian Simanjuntak (2011) diketahui bahwa aspek pendidikan orangtua juga berperan penting dalam peningkatan *mean* resiliensi keluarga. Simanjuntak juga menemukan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam memandang masalah (*self direction*), akan terdorong untuk mencapai kesuksesan (*achievement*), serta akan lebih mementingkan kesejahteraan anak yang tercermin melalui pola pengasuhan yang hangat (*benevolence*).

3. Sumber Pendapatan

Resiliensi sebuah keluarga akan menguat apabila keluarga didukung oleh tersedianya sumber pendapatan berupa *dual income* (Black & Ford-Gilboe, 2004). Hal tersebut dijelaskan pula oleh Benzies dan Mychasiuk (2008) yang menyatakan bahwa resiliensi juga semakin menguat apabila keluarga didukung tersedianya sumber pendapatan baik dari suami maupun istri.

2.2 Harapan

2.2.1 Definisi Harapan

Menurut Farran, Herth, dan Popovitch (1995) konsep harapan telah dibahas selama bertahun-tahun dalam ilmu filsafat, teologi, sosiologi, dan psikologi termasuk dalam penerapannya di dalam *setting* klinis. Namun pembahasan konsep literatur awal harapan pertama kali dimulai dalam ilmu psikologi dan kedokteran. Dalam ilmu psikologi, harapan pertama kali didefinisikan oleh Lynch (1965) sebagai pengetahuan dasar bahwa situasi sulit dapat diatasi dan tujuan dapat dicapai (Raleigh, dalam Rice, 2000). Kemudian Stotland (1969) mengembangkan kerangka teori guna mengkonseptualisasikan harapan sebagai suatu ekspektasi bahwa pencapaian tujuan di masa depan dimediasi oleh pentingnya tujuan bagi seseorang dan memotivasi tindakan guna mencapai tujuan tersebut (Raleigh, dalam Rice, 2000). Selain Lynch dan Stotland, pemahaman lain mengenai harapan dikembangkan secara mendalam oleh Snyder. Menurut Snyder (1994) harapan adalah hasil penjumlahan *mental willpower* dan *waypower* yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan. Snyder pun menekankan bahwa bagaimana seseorang berpikir dan menginterpretasi lingkungan sekitarnya merupakan kunci dalam memahami harapan.

Meskipun terdapat beragam pengertian mengenai harapan, terdapat kesamaan dalam karakteristik dasar konsep ini (Raleigh, dalam Rice, 2000). Pertama harapan merupakan faktor *coping*, berorientasi masa depan, dan dianggap sebagai sesuatu yang multidimensional oleh sebagian besar tokoh. Kedua harapan memungkinkan seseorang untuk mengatasi situasi krisis dengan mengharapkan hasil yang positif. Ketiga karena hasil yang positif diharapkan, seseorang termotivasi untuk bertindak guna menghadapi ketidakpastian hasil. Pada penelitian ini definisi harapan yang digunakan didasarkan pada definisi yang dikemukakan Snyder (1994).

2.2.2 Komponen Harapan

Terdapat tiga komponen harapan yang saling terkait dalam definisi harapan yang dikembangkan Snyder, yaitu tujuan (*goals*), *willpower*, dan *waypower*. Berikut akan dijelaskan ketiga komponen tersebut.

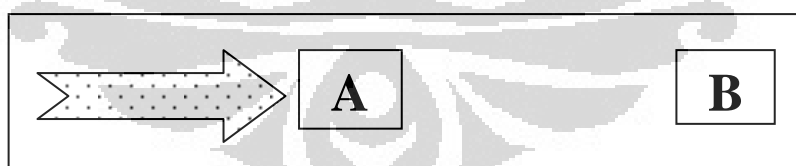
2.2.2.1 Tujuan (*goals*)

Tujuan merupakan suatu objek, pengalaman, atau hasil (*outcome*) yang dibayangkan dan diinginkan dalam pikiran kita (Snyder, 1994). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tujuan adalah sesuatu yang ingin kita dapatkan seperti suatu sasaran atau sesuatu yang ingin kita capai seperti prestasi. Tujuan dapat berupa hal yang bervariasi dari yang paling konkrit seperti menginginkan sepatu baru, hingga yang paling abstrak seperti mencari kebahagiaan atau makna hidup. Tujuan yang ditetapkan seseorang juga dapat merupakan sesuatu yang cepat dicapai atau tujuan yang membutuhkan waktu dalam mencapainya.

Pada konsep harapan adanya tujuan yang penting dan besar merupakan hal yang relevan dibahas di dalamnya. Menurut Snyder (1994) ketika kemungkinan tercapainya tujuan yang diinginkan tidak ada sama sekali (0%) atau sangat pasti dicapai (100%), maka konsep harapan dapat dikatakan tidak relevan. Hal itu dikarenakan konsep harapan yang relevan berada pada tujuan yang terletak di antara hal yang tidak mungkin dicapai dan hal yang mungkin dicapai.

2.2.2.2 *Willpower*

Willpower merupakan suatu kekuatan pendorong dalam berpikir penuh harapan (*hopeful thinking*). Menurut Snyder (1994) *willpower* adalah energi mental yang sepanjang waktu mendorong seseorang ke arah pencapaian tujuan. Di bawah ini merupakan visualisasi konsep *willpower* menurut Snyder:



Gambar 2.1 Visualisasi *willpower*

Dalam visualisasi gambar 2.1, *willpower* (tanda panah) merupakan energi yang menggerakkan seseorang dari poin A menuju ke arah pencapaian tujuan yang digambarkan oleh poin B.

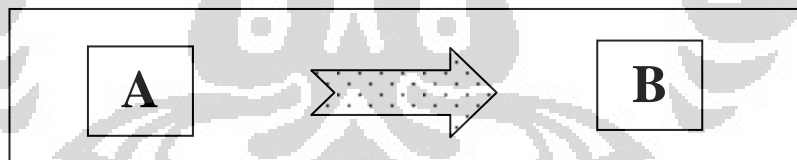
Snyder (1994) menjelaskan *willpower* memuat keteguhan hati dan komitmen, yang dapat digunakan untuk membantu seseorang ke arah pencapaian tujuan pada suatu saat tertentu. Secara umum *willpower* lebih mudah diaktifkan

ketika seseorang memahami dan menggambarkan tujuan yang jelas dalam pikirannya. Ketika tujuan tidak jelas, seseorang tidak terdorong untuk maju. Oleh karena itu ketika seseorang telah memperjelas tujuan yang diinginkan, ia akan mengisi pemikirannya dengan pemikiran yang aktif dan kuat.

Kemampuan seseorang menciptakan *willpower* didasarkan pada bagaimana pengalaman sebelumnya terkait keberhasilan menggerakkan pikiran (*mind*) dan tubuh dalam mencapai tujuan (Snyder, 1994). Penting untuk dipahami bahwa *willpower* tidak diperoleh ketika seseorang menjalani hidup dengan mudah terutama ketika tujuan tercapai tanpa hadirnya halangan. Artinya seseorang yang memiliki *willpower* merupakan seseorang yang telah mampu mengatasi masalah atau kesulitannya di masa lalu.

2.2.2.3 Waypower

Waypower menggambarkan rencana atau peta mental yang memandu pemikiran yang penuh harapan (*hopeful thinking*). Menurut Snyder (1994) *waypower* adalah kapasitas mental yang dapat digunakan untuk menemukan satu atau lebih cara yang efektif guna mencapai tujuan. Berikut merupakan visualisasi konsep *waypower* menurut Snyder:



Gambar 2.2 Visualisasi waypower

Pada visualisasi gambar 2.2, *waypower* menunjukkan rute atau jalur (tanda panah) yang harus dilalui seseorang (dari poin A) menuju tujuan yang ingin dicapai (poin B).

Secara umum, seseorang lebih mudah merencanakan strategi efektif dalam mencapai tujuan ketika tujuan yang ingin dicapai telah didefinisikan dengan baik. Hal itu berarti *waypower* cenderung terjadi ketika terdapat tujuan yang lebih penting dan jelas. Tujuan yang penting ini tidak hanya mendorong munculnya *waypower* tetapi juga memunculkan perencanaan yang baik.

Sama seperti *willpower*, kemampuan seseorang memunculkan *waypower* didasari pengalaman sebelumnya terkait keberhasilannya menemukan satu atau lebih cara atau strategi dalam mencapai tujuan (Snyder, 1994). Lebih jauh, persepsi seseorang mengenai kemampuannya menemukan cara-cara dalam mencapai tujuan kemungkinan juga diperkaya oleh pengalaman sebelumnya dan pengembangan cara baru menuju tujuan ketika cara yang umumnya digunakan mengalami hambatan. Menurut Snyder (1994) tidak setiap orang dapat mempersepsi bahwa dirinya dapat membuat rencana baru ketika mengalami hambatan pencapaian tujuan, kebanyakan justru merasa terhambat dan tidak mampu berbuat apa-apa.

2.2.3 Pengukuran Harapan

Snyder (1994) mengembangkan sebuah instrumen harapan yang bernama *State Hope Scale*. Instrumen ini memiliki tiga *item* yang mengukur *willpower* dan tiga *item* yang mengukur *waypower* saat ini, dalam kerangka waktu tak terbatas. *State Hope Scale* telah digunakan pada beberapa mahasiswa (Snyder et al. 1996), dan atlet di perguruan tinggi (Curry, Snyder, Cook, Ruby, & Rehm, 1997).

2.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Harapan

Terdapat tiga prinsip pengasuhan yang memengaruhi terbentuknya *willpower* dan *waypower* dalam mencapai tujuan. Prinsip tersebut adalah *attachment*, *discipline*, dan *modeling*.

1. *Attachment*

Attachment merupakan kekuatan penting dalam proses pembentukan harapan dan dengan adanya *attachment* dapat membangun lingkungan bagi seseorang untuk dapat belajar berpikir bahwa dirinya mampu berhasil meraih tujuan (Snyder, 1994). *Attachment* dibentuk melalui ikatan awal sejak bayi dan berlanjut melalui interaksi yang dekat secara berkesinambungan antara orangtua dan anak. Hubungan yang saling percaya dengan orangtua tumbuh menjadi hal yang penting dalam berkembangnya harapan. Menurut Bowlby (1980) anak yang membentuk ikatan kuat dengan pengasuhnya mampu membangun harapan yang tinggi dalam dirinya. Pernyataan tersebut dikuatkan

oleh studi Shorey, Snyder, Yang, dan Lewin (2003) pada orang dewasa yang menemukan bahwa seseorang dengan tingkat harapan tinggi diketahui lebih memiliki *secure attachment* dan mampu mengingat pemeliharaan pengasuhan yang diberikan pengasuhnya dibanding seseorang dengan tingkat harapan rendah.

Dengan terbentuknya *attachment* yang kuat, seseorang memiliki kerangka berpikir dalam membentuk hubungan interpersonal dalam hidupnya. Selain dengan orangtua, *attachment* yang dimiliki seseorang dengan satu atau lebih pengasuh, dapat mempermudah pembentukan harapan dalam dirinya. Secara jangka panjang keuntungan yang didapat seseorang dari *secure attachment* sejak dini adalah terbentuknya *mindset* yang lebih kaya dan memiliki perilaku yang terarah pada tujuan.

2. Discipline

Disiplin terkait penetapan batasan oleh orangtua mengenai perilaku anak yang dapat diterima. Melalui batasan yang ditetapkan seseorang memiliki kesempatan untuk mengembangkan otonomi dan kebebasan dalam mengambil keputusan. Snyder (1994) menjelaskan bahwa kedisiplinan yang konsisten yang diterapkan orangtua terhadap anak dapat menjadi standar internal yang dipercaya anak mengenai hal yang boleh atau tidak ia lakukan ketika dewasa. Dalam keterkaitan dengan harapan, anak mampu belajar mengembangkan *willpower* dan *waypower* dalam pencapaian tujuan ketika mereka memiliki *attachment* yang kuat dan batasan serta aturan yang ditanamkan oleh *significant others* dalam hidupnya. Anak yang memiliki *attachment* terkait aturan yang konsisten cenderung memiliki dorongan berelasi dengan orang lain

3. Modeling

Orang dewasa dengan tingkat harapan yang tinggi melaporkan bahwa orangtuanya merupakan contoh baginya dalam mempelajari harapan (Rieger, 1993 dalam Snyder, 1994). Dalam mengajarkan pemikiran penuh harapan (*hopeful thinking*) pada anak, orangtua dapat membiarkan anak melihat bagaimana orangtua mengerjakan sesuatu, mengajak anak berdiskusi mengenai tujuan yang ingin orangtua raih dari hal yang sedang dikerjakannya, dan cara mencapai tujuan tersebut. Selain itu orangtua yang mengajak anak untuk

bekerjasama mencapai tujuan bersama dapat menanamkan dan membangkitkan persepsi anak bahwa mereka mampu mengerjakan sesuatu. Dengan memberikan pengalaman tersebut dapat memberi pengaruh kuat pada proses berpikir anak, anak dapat mengingat pengalaman masa kecil yang diberikan orangtua dan mengembangkan harapan yang tinggi.

2.3 Mahasiswa dan Kemiskinan

Berdasarkan segi usia, mahasiswa bisa tergolong usia remaja atau dewasa muda. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009) usia remaja berada dalam rentang usia 10 – 19 tahun dan usia dewasa muda berada dalam rentang usia 20 – 40 tahun. Menurut Gunarsa (2006), masa remaja merupakan masa persiapan untuk memasuki masa dewasa, sehingga remaja mengalami sejumlah perubahan, meliputi perubahan fisik, hubungan sosial, bertambahnya kemampuan atau keterampilan, dan pembentukan identitas. Papalia et.al., (2009) juga menambahkan bahwa remaja merupakan masa rentan, karena remaja mengalami berbagai fase peralihan, seperti kemampuan mengendalikan emosi, pencarian identitas diri, perencanaan masa depan terkait profesi kerja, kematangan organ seksual, dan sebagainya.

Pada mahasiswa dari keluarga miskin yang mampu mencapai pendidikan di tingkat perguruan tinggi, akan banyak tantangan yang harus dihadapi. Selain tantangan dari segi akademik maupun non akademik, anak yang berasal dari keluarga miskin juga harus menghadapi tantangan terkait faktor ekonomi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat memengaruhi kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri dengan optimal di lingkungan kampus. Santrock (2002) menyatakan bahwa anak dari keluarga miskin cenderung menghadapi masalah di rumah dan di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut tentunya dapat menghambat anak dari keluarga miskin dalam menjalani pendidikannya di perguruan tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan harapan sebagai suatu faktor protektif yang dibutuhkan guna menurunkan faktor risiko yang muncul sebagai akibat adanya kemiskinan.

2.4 Kemiskinan

2.4.1 Definisi Kemiskinan

Secara umum kemiskinan dapat dipahami sebagai situasi ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan, tempat tinggal, jaminan kesehatan, dan keamanan (Bradshaw, 2007). Bradshaw (2007) menyatakan bahwa dalam mendefinisikan kemiskinan, definisi umum dalam memahaminya merujuk pada perhitungan statistik yang telah ditetapkan pemerintah. Di Indonesia kategori penduduk miskin dipertimbangkan berdasarkan segi pengeluaran, penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran di bawah garis kemiskinan yaitu sekitar Rp 243.729,-/kapita/bulan (BPS, 2012). Sukandar et al. (2008) melalui studinya menemukan bahwa penetapan garis kemiskinan oleh BPS berada dibawah *gold* standar garis kemiskinan, sedangkan garis kemiskinan Bank Dunia US\$ 2/kapita/hari berada di atas *gold* standar sehingga mampu mengidentifikasi keluarga sebagai rumah tangga miskin atau tidak sebesar 84.01%. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dalam mendefinisikan kemiskinan merujuk pada penetapan garis kemiskinan Bank Dunia US\$ 2/kapita/hari.

2.4.2 Jenis-Jenis Kemiskinan

Ada dua macam jenis kemiskinan yang umum dikenal yaitu sebagai berikut :

1. Kemiskinan Absolut

Menurut Bradshaw (2007) kemiskinan absolut merupakan ketidakmampuan seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya untuk mencukupi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup setiap hari.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang sebagian besar ditentukan oleh masyarakat tempat tinggal seseorang (Vanderberg, 2008). Misalnya seseorang yang tidak dianggap miskin di Indonesia (dengan kondisi keuangan yang sama), mungkin dianggap miskin di negara Jepang.

2.4.3 Dampak Kemiskinan

Berikut merupakan dampak-dampak kemiskinan, yang ditemukan melalui studi literatur yang dilakukan.

1. Dalam Hubungan dengan Pasangan

Menurut Vodyanoff dan Majka (1988 dalam Lempers & Clark-Lempers, 1997) kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga dapat memengaruhi stabilitas dan kualitas pernikahan. Menurut McLoyd (1990), orangtua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung kurang mengasihi dan menghormati satu sama lain.

2. Pengasuhan Anak

Hidup dalam kemiskinan juga dapat meningkatkan sumber stres bagi keluarga, khususnya orangtua dan dapat menurunkan kapasitas sensitivitas keterlibatan pengasuhan (McLoyd, 1990). Kemiskinan telah lama terkait dengan berbagai dampak buruk terhadap anak, termasuk menurunnya kemampuan kognitif, prestasi akademik yang rendah, penurunan kesehatan mental, dan gangguan perilaku (Mackay, 2003). Penelitian mengenai dampak kesulitan ekonomi terhadap anak menunjukkan bahwa beberapa dampak negatif yang dirasakan anak dimediasi melalui perubahan hubungan orangtua-anak (Lempers & Clark-Lempers, 1997)

3. Rendahnya *Parental and Child Expectation*

Galambos dan Silbereisen (1987) menemukan bahwa orangtua yang mengalami kesulitan ekonomi merasa lebih tertekan mengenai masa depan anak, merasa kurang mampu dalam membantu anaknya memilih karir masa depan, cenderung menurunkan harapannya mengenai pendidikan anak, dan cenderung kurang mendorong anak menyelesaikan kuliah. Menurunnya ekspektasi orangtua terhadap pendidikan juga terkait dengan menurunnya aspirasi akademik anak (Isralowitz & Singer, 1986).

2.4.4 Kemiskinan di Indonesia

Menurut catatan BPS (2012), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2011 mencapai 29.89 juta jiwa atau sekitar 12.36% dari total jumlah penduduknya. Di Indonesia, kategori penduduk miskin secara umum dipertimbangkan berdasarkan segi pengeluaran, penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai

ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari segi pengeluaran.

Sebagian besar penduduk miskin di Indonesia tinggal di pedesaan dengan mengandalkan mata pencaharian sebagai petani. Namun sejak krisis ekonomi tahun 1997-1998 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di perkotaan dibandingkan di pedesaan (Narjoko & Wicaksono, 2009). Hal itu disebabkan sektor industri, konstruksi, dan keuangan mengalami dampak signifikan sejak krisis dibandingkan sektor pertanian. Selain itu adanya migrasi penduduk miskin di desa ke kota juga meningkatkan jumlah penduduk miskin kota. Apabila dilihat melalui persebaran geografisnya, sebagian besar penduduk miskin Indonesia dengan tingkat kemiskinan tinggi berada di luar pulau Jawa namun apabila mempertimbangkan pemusatan jumlahnya, diketahui bahwa jumlah penduduk miskin sebagian besar terpusat di pulau Jawa dan Madura (Atje, Soesastro, & Wicaksono dalam Narjoko & Wicaksono, 2009).

Pada studi yang dilakukan Kajian Kemiskinan Partisipatoris (KKP) dan studi lain yang serupa antara tahun 1999 – 2003 di 79 wilayah di Indonesia, diketahui bahwa kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensi (SMERU Research Institute, 2003). Kemiskinan bukan hanya kondisi yang terkait kurangnya sumber pangan dan ketiadaan sumberdaya, tapi juga terkait keresahan dan terbatasnya partisipasi pada kegiatan masyarakat. Dalam mengidentifikasi karakteristik guna menggolongkan miskin tidaknya seseorang, karakteristik yang paling banyak digunakan di sebagian besar wilayah di Indonesia berbeda-beda khususnya antara masyarakat miskin pedesaan dan perkotaan. Pada masyarakat desa cenderung mengidentifikasi masyarakat miskin dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan dan kepemilikan tanah atau ternak. Sementara masyarakat kota cenderung mempertimbangkan jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan kondisi sehari-hari.

Kemudian dalam mempersepsi penyebab kemiskinan yang dihadapi, ada beberapa perbedaan antara masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Ketidakberdayaan terkait tingginya harga barang dan pengangguran merupakan hal yang disebutkan oleh masyarakat miskin kota, sementara takdir, wilayah yang terisolasi dan kemiskinan materi lebih menjadi penyebab

kemiskinan yang dipersepsi masyarakat miskin pedesaan. Selain itu, terdapat dampak yang dihadapi masyarakat sebagai risiko kemiskinan yang dialami di antaranya ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, terbatasnya akses memperoleh pendapatan yang memadai, ketidakberdayaan, dan munculnya beragam masalah sosial, seperti kejahatan, judi, prostitusi, dan kenakalan remaja. Lebih jauh dijelaskan, secara umum dampak dari kemiskinan di perkotaan lebih kompleks daripada di daerah pedesaan. Dampak kemiskinan di pedesaan umumnya terkait dengan kendala pemenuhan kebutuhan dasar, sedangkan di wilayah perkotaan terkait beragam masalah masyarakat yaitu masalah keluarga, peningkatan masalah sosial, kejahatan, keresahan, dll.

2.5 Dinamika Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Kemiskinan

Masalah biaya menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Alasan biaya biasanya berkaitan erat dengan kemiskinan. Kemiskinan sendiri diketahui memiliki beragam dampak bagi kehidupan keluarga miskin, meliputi stres harian akibat tekanan ekonomi, rendahnya keterlibatan pengasuhan yang memengaruhi interaksi keluarga, dan rendahnya persepsi akan pentingnya pendidikan.

Meski dihadapkan pada kemiskinan dan dampak-dampak yang melingkupi, terdapat bukti bahwa terdapat beberapa anak dari keluarga miskin tetap mampu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pencapaian jumlah mahasiswa miskin yang mampu melanjutkan pendidikannya di PTN tersebut dapat menjadi salah satu indikator resiliensi keluarga pada keluarga miskin, karena resiliensi keluarga dapat dilihat melalui perpaduan karakteristik keluarga yang memungkinkan anggota keluarganya untuk mengatasi krisis dan mencapai *positive outcome* (Bhana & Bachoo, 2011).

Adanya fenomena peningkatan keluarga miskin yang mampu menghantarkan anaknya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi mendorong peneliti untuk mengetahui faktor protektif apa yang dimiliki keluarga sehingga mampu mengantarkan anaknya pada jenjang perguruan tinggi. Dalam hal ini

keberhasilan keluarga miskin tersebut menandakan indikator keluarga dikatakan sebagai keluarga resilien.

Menurut Schmer (2010), harapan dinilai sebagai hal utama dan mendasar bagi manusia. Harapan juga telah dikenali sebagai komitmen yang mendorong untuk terus hidup dan berkembang (Herth, 1993). Walsh (2006) menjelaskan bahwa harapan sangat dibutuhkan ketika seseorang berada dalam kondisi keputusasaan yang terdalam. Hal itu membuat harapan dikatakan sebagai dimensi tertinggi dalam hidup yang memungkinkan kehidupan untuk terus berlanjut (Hickey, 1986 dalam Schmer, 2010). Melalui gambaran kuatnya peran harapan yang dipaparkan di atas, membuat peneliti berasumsi bahwa pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin yang mampu melanjutkan pendidikan tingginya, besar kemungkinan dipengaruhi peranan faktor harapan. Hal ini dikarenakan harapan dapat membantu keluarga miskin melalui hambatan dan konflik serta terus berusaha melalui krisisnya bahkan mencapai *positive outcome* yang terlihat dari keberhasilannya mengantarkan anaknya ke perguruan tinggi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai masalah penelitian, hipotesis, dan variabel-variabel yang akan diteliti. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data.

3.1 Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang dijelaskan dalam bagian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

3.1.1 Masalah Konseptual

Masalah konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :
Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?

3.1.2 Masalah Operasional

Masalah operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut :
Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara skor total resiliensi keluarga dari alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) dengan skor total harapan dari alat ukur *State Hope Scale* (SHS) pada anak dari keluarga miskin yang mampu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi?

3.2 Hipotesis Penelitian

3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Ha: “Terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin”

3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)

Ho: “Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin”

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yaitu resiliensi keluarga dan harapan. Berikut akan dijabarkan definisi konseptual dan operasional dari variabel-variabel tersebut.

3.3.1 Variabel Pertama: Resiliensi Keluarga

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Variabel pertama pada penelitian ini adalah resiliensi keluarga. Definisi konseptual resiliensi keluarga yang digunakan adalah definisi yang diungkapkan Walsh (2006), yaitu resiliensi keluarga mengacu pada proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai kesatuan fungsional.

3.3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel pertama adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) yang diadaptasi dari Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012). Skor total yang diperoleh merupakan skor dari 3 komponen proses kunci resiliensi keluarga (*family belief system*, *organizational pattern*, dan *communication processes*). Semakin tinggi skor total yang diperoleh, menandakan semakin tinggi resiliensi keluarga.

3.3.2 Variabel kedua: Harapan

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Variabel kedua pada penelitian ini adalah harapan. Menurut Snyder (1994) harapan adalah hasil penjumlahan *mental willpower* dan *waypower* yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan. Definisi lebih lengkapnya yang digunakan dalam penelitian ini mengenai harapan adalah suatu proses yang melibatkan pemikiran seseorang mengenai tujuan yang ingin dicapai yang kemudian dapat memengaruhi perilakunya. Definisi tersebut telah terangkum dalam penjabaran *item-item* yang terdapat pada alat ukur *State Hope Scale* (SHS) dari Snyder (1994).

3.3.2.2 Definisi Operasional:

Definisi operasional dari variabel kedua adalah skor total yang diperoleh dari alat ukur *State Hope Scale* (SHS) yang diadaptasi dari Snyder (1994). Skor total yang diperoleh merupakan skor dari 2 komponen harapan (*willpower* dan *waypower*). Semakin tinggi skor total yang diperoleh menandakan semakin tinggi harapan yang dimiliki seseorang.

3.4 Tipe dan Desain Penelitian

3.4.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dikategorikan berdasarkan aplikasi penelitian, tujuan penelitian, dan tipe pencarian informasi (Kumar, 2005). Berdasarkan aplikasi penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan (*applied research*) yaitu teknik, prosedur, dan metode penelitian yang membentuk penelitian dapat diterapkan dalam berbagai aspek situasi, isu, masalah atau fenomena sehingga informasi yang dikumpulkan dapat digunakan dalam hal lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh para profesional seperti psikolog, konselor, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM), atau pemerintah guna mengembangkan intervensi pengembangan harapan dalam keluarga, khususnya pada keluarga miskin.

Berdasarkan tujuan penelitian, tipe penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui adanya korelasi antara dua atau lebih aspek dalam sebuah situasi (Kumar, 2005). Kemudian ditinjau dari segi tipe pencarian informasi, tipe penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengkuantifikasi variasi fenomena, situasi, masalah atau isu dan menganalisisnya melalui analisis statistik guna memperoleh besaran variasinya (Kumar, 2005).

3.4.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menurut Kumar (2005) dikategorikan sebagai *one-shot study* karena pada penelitian ini hanya dilakukan pengambilan data sebanyak satu kali. Kemudian berdasarkan *the nature of investigation*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian non-eksperimental, karena peneliti tidak

melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti dan tidak melakukan randomisasi pada sampel penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin, maka penelitian yang dilakukan berdasarkan keadaan sebenarnya pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin tanpa melakukan kontrol terhadap variabel-variabel penelitian.

3.5 Partisipan Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang karakteristik partisipan penelitian, teknik sampling yang digunakan, dan jumlah sampel penelitian.

3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1 Reguler yang berasal dari keluarga miskin. Guna memenuhi karakteristik tersebut digunakanlah mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi (Beasiswa Pendidikan Bagi Mahasiswa Berprestasi) sebagai kriteria partisipan. Penetapan karakteristik sedang menerima beasiswa Bidik Misi ditujukan sebagai *screening* awal guna memudahkan peneliti dalam menemukan mahasiswa yang berlatarbelakang keluarga miskin. Penerima beasiswa Bidik Misi dipilih karena standar penetapan keluarga miskin Bidik Misi sejalan dengan standar garis kemiskinan yang ditetapkan Bank Dunia US\$ 2/kapita/ hari. Penetapan garis kemiskinan Bank Dunia US\$ 2/kapita/hari memiliki akurasi sebesar 84.01% untuk mengidentifikasi keluarga sebagai keluarga miskin atau tidak (Sukandar et al., 2008). Selain itu, untuk dapat memperoleh beasiswa Bidik Misi, calon mahasiswa harus melewati berbagai prosedur seleksi yang ketat sehingga dinilai berhak mendapatkan bantuan pemerintah.

Beasiswa Bidik Misi adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa biaya pendidikan dan biaya hidup kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang memadai dan kurang mampu secara ekonomi (<http://bidikmisi.dikti.go.id>). Untuk bisa memperoleh beasiswa ini ada beberapa prosedur dan persyaratan yang harus terpenuhi. Salah satu persyaratannya adalah

dinyatakan kurang mampu secara ekonomi dengan kriteria sebagai berikut (<http://bidikmisi.dikti.go.id>):

1. Pendapatan kotor gabungan orangtua/ wali sebesar-besarnya Rp3.000.000,00 setiap bulan;
2. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp 600.000,00 setiap bulan; dan
3. Pendidikan orangtua/ wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4

3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *convenient sampling*. Pertimbangan menggunakan *convenient sampling* adalah memberikan kemudahan akses peneliti terhadap sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi (Kumar, 2005). Teknik *sampling* ini termasuk dalam kategori *non-random/ non-probability sampling*, artinya tidak semua anggota dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian (Kumar, 2005).

3.5.3 Jumlah Sampel

Guilford dan Fruchter (1981) mengemukakan bahwa penggunaan sampel yang semakin besar dapat semakin mengurangi terjadinya bias yang timbul daripada jika menggunakan sampel dalam jumlah kecil. Pada distribusi frekuensi penyebaran akan mendekati normal apabila jumlah partisipan di atas 30 orang. Semakin besar jumlah sampel yang digunakan, akan semakin akurat data yang dihasilkan dalam menggambarkan populasi (Kumar, 2005). Pada penelitian ini jumlah partisipan yang akan dikutsertakan sebesar 300 orang yang dinilai dapat menggambarkan populasi dalam penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ)* yang disusun oleh Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) berdasarkan kerangka teoritis resiliensi keluarga

yang dikembangkan melalui studi kualitatif olehnya. Alat ukur WFRQ memiliki 32 *item* dan memuat 3 komponen proses kunci resiliensi keluarga. Masing-masing komponennya memiliki 3 subkomponen sehingga secara keseluruhan terdapat 9 subkomponen resiliensi keluarga. Alat ukur ini menurut Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) dapat digunakan pada keluarga (multiperspektif) atau pada salah satu anggota keluarga sebagai representasi keluarganya (*family representative*).

Meski Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) mengatakan bahwa WFRQ telah digunakan dalam beberapa penelitian, peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Oleh karena itu, dilakukan adaptasi alat ukur WFRQ ke dalam bahasa Indonesia oleh tim payung penelitian resiliensi keluarga. Hasil penerjemahan selanjutnya, dikonsultasikan kepada salah satu dosen fakultas Psikologi UI yang sebelumnya telah melakukan penelitian resiliensi keluarga untuk dilakukan penilaian (*expert judgement*). Berdasarkan hasil penilaian, maka dilakukan beberapa perbaikan terkait pemilihan dan penyusunan kata-kata pada *item*. Setelah melakukan perbaikan, tim peneliti kembali melakukan *expert judgement* bersama para dosen pembimbing yang terlibat dalam penelitian ini guna menyesuaikan *item-item* yang sudah direvisi dengan konstruk yang ingin diukur. Dari hasil proses *expert judgment*, kemudian dilakukan *try out* atau uji coba alat ukur yang di dalamnya juga terdapat uji keterbacaan.

Berikut merupakan komponen dan subkomponen penyusun konstruk resiliensi keluarga yang terangkum dalam tabel 3.1

Tabel 3.1 Komponen dan *Item* Alat Ukur WFRQ

Komponen	Subkomponen	Item	Contoh Item
<i>Family Belief System</i>	<i>Ability to make Meaning of Adversity</i>	1 – 4	Kami menghadapi kesulitan keluarga bersama-sama dibandingkan secara individual (1)
	<i>Positive Outlook</i>	5 – 8	Dalam keluarga, kami saling menyemangati untuk membangun kekuatan yang

			kami miliki (6)
	<i>Transcendence</i>	9 – 13	Kami memiliki nilai-nilai penting dan tujuan bersama yang dapat membantu mengatasi masalah (9)
<i>Organizational Patterns</i>	<i>Flexibility</i>	14 - 16	Kami mudah menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan baru (14)
	<i>Connectedness</i>	17 - 19	Kami bisa mengandalkan anggota keluarga untuk membantu satu sama lain dalam menghadapi kesulitan (17)
	<i>Social and economic resource</i>	20 - 22	Kami dapat mengandalkan dukungan dari teman, tetangga dan komunitas/ masyarakat (20)
<i>Communication Processes</i>	<i>Clarity</i>	23 - 25	Keluarga kami berusaha memperjelas masalah dan pilihan apa saja yang tersedia untuk mengatasinya (23)
	<i>Open emotional expression</i>	26 - 28	Di dalam keluarga, kami dapat mengekspresikan berbagai perasaan (sedih, marah, ketakutan, kasih sayang) (26)
	<i>Collaborative problem solving</i>	29 - 32	Kami fokus pada tujuan dan mengusahakan tercapainya tujuan (30)

3.6.1.1 Metode Scoring

Alat ukur resiliensi keluarga yang disusun Walsh (*personal communication*, 1 April, 2012) menggunakan format 5 skala Likert dari poin 1 “rarely” hingga poin 5 “usually”. Penelitian ini mengadaptasi skala tersebut dengan mengubah menjadi 4 skala Likert yaitu “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, “Tidak Sesuai (TS)”,

“Sesuai (S)”, dan “Sangat Sesuai (SS)”. Alasan yang menjadi pertimbangan utama pemilihan skala jawaban genap dilakukan guna mencegah kecenderungan partisipan untuk memberikan jawaban di tengah (ragu-ragu) atau yang sering disebut dengan *central tendency*. Sementara perubahan skala dilakukan karena ketika uji keterbacaan, responden merasa lebih memahami makna yang terkandung dalam *item* dengan format “Sangat Tidak Sesuai (STS)” sampai “Sangat Sesuai (SS)” dibandingkan berupa frekuensi yang kurang menggambarkan batas yang jelas. Pemberian skor pada *item-item* alat ukur ini dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)” hingga skor 4 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)”. Untuk mengetahui kategorisasi tinggi atau rendahnya skor resiliensi keluarga digunakan norma berdasarkan perhitungan *z-score*.

3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur

Setelah dilakukan beberapa perbaikan dari proses *expert judgement* sebelumnya, kemudian tim peneliti melakukan uji coba yang disertai uji keterbacaan alat ukur WFRQ. Uji coba dilakukan pada 173 mahasiswa Universitas Indonesia dari 10 fakultas dan mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta (PNJ). Tujuan dilakukannya uji coba adalah untuk melihat validitas dan reliabilitas dari alat ukur WFRQ, guna dilakukan perbaikan *item* sebelum dilakukan pengambilan data sesungguhnya (*field*). Dari hasil uji reliabilitas menggunakan *alpha-cronbach* didapat koefisien reliabilitas sebesar 0.868. Koefisien reliabilitas tersebut telah dianggap baik, jika melihat batasan minimal koefisien reliabilitas menurut Malhotra (1996) sebesar 0.6.

Uji validitas dilakukan menggunakan *construct-identification procedures* dengan teknik *correlations with other tests*. Berdasarkan hal tersebut, korelasi yang dilakukan untuk menghitung validitas adalah dengan menghubungkan skor total *Walsh Family Resilience Questionnaire (WFRQ)* dengan skor total *Family Resilience Assessment Scale (FRAS)* yang sama-sama mengukur konstruk resiliensi keluarga. Dari uji validitas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.851 (signifikan pada LOS 0.01). Jika melihat batasan batasan minimal *item-total correlation* dari Aiken dan Groth-Marnat (2006) sebesar 0.2 maka hasil uji

validitas didapat koefisien korelasi seluruh *item* di atas 0.2 (berkisar antara 0.211 - 0.646), kecuali *item* nomor 2 (0.182), 12 (-0.12), 20 (0.169), 21 (0.18), dan 22 (0.055). Peneliti tidak menghapus kelima *item* tersebut karena peneliti menganggap rendahnya koefisien korelasi WFRQ tersebut disebabkan perbedaan *adversity* atau krisis yang dialami partisipan dan akan berbeda pada partisipan dengan krisis yang lain. Selain itu, peneliti menilai beberapa *item* yang ada juga telah tergolong baik maknanya. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti memutuskan tidak menghapus kelima *item* tersebut dan melakukan perbaikan khususnya pada struktur kalimat pada *item* 2 dan 12. Berikut perbaikan *item* WFRQ yang dijelaskan pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Tabel Perbaikan *Item* Alat Ukur WFRQ

No.	Uji Coba	Perbaikan
2	“kami memandang perasaan tertekan saat mengalami kesulitan sebagai hal yang wajar dan dapat dipahami”	“perasaan tertekan saat mengalami kesulitan, kami pandang sebagai hal yang wajar dan dapat dipahami”
12	“kesulitan kami meningkatkan belas kasih dan keinginan membantu sesama”	“kesulitan yang kami hadapi, meningkatkan kepedulian dan keinginan membantu orang lain”.

3.6.2 Alat Ukur Harapan

Untuk mengukur harapan, penelitian ini menggunakan *State Hope Scale* atau disingkat SHS yang telah diadaptasi dari Snyder (1994). Snyder et al. (1996) telah mengujicobakan alat ukur tersebut pada mahasiswa psikologi sebanyak 444 orang (211 orang laki-laki dan 233 orang perempuan) di Amerika. Alat ukur ini terdiri dari 6 *item* dan terdapat 2 komponen yang menjadi penyusun konstruksinya seperti digambarkan pada tabel 3.3. Hasil reliabilitas yang didapatnya sebesar 0.93 secara keseluruhan, 0.91 pada *willpower*, dan 0.91 pada *waypower*. Hasil validitas juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada alat ukur lain seperti *Dispositional Hope Scale*, *State Self-Esteem Scale*, *State Positive and Negative Affect Schedule*, *Daily Report Form*. Hasil tersebut valid dan reliabel secara umum, tetapi *try out* alat ukur juga diperlukan dalam penelitian ini untuk melihat hasil validitas dan reliabilitas setelah adanya adaptasi alat ukur.

Tabel 3.3 Komponen dan *Item* Alat Ukur SHS

Komponen	Item	Contoh Item
<i>Willpower</i>	2, 4, 6	Saat ini saya sedang mengejar tujuan yang saya inginkan dengan penuh semangat (2)
<i>Waypower</i>	1, 3, 5	Bila saya menemukan diri saya berada dalam permasalahan yang rumit, saya dapat memikirkan banyak cara untuk keluar dari permasalahan tersebut (1)

3.6.2.1 Metode Scoring

Kuesioner *State Hope Scale* (SHS) yang disusun oleh Snyder (1994) memiliki rentang pilihan respon dari 1 hingga 4 yaitu dari “*Definitely False*” hingga “*Definitely True*”. Pada penelitian ini peneliti mengadaptasi pilihan respon ke dalam 4 skala Likert yaitu “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sesuai (S)”, “Sangat Sesuai (SS)”. Setiap *item* diberi skor yaitu dimulai dari skor 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Sesuai (STS)” hingga skor 4 untuk pilihan “Sangat Sesuai (SS)”. Partisipan diminta untuk menilai kesesuaian dirinya dengan pernyataan yang diberikan dalam kuesioner. Setiap pilihan jawaban akan diberikan nilai yang berbeda. Skor yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi harapan yang dimiliki partisipan. Dalam hal ini, norma berdasarkan perhitungan *z-score* digunakan untuk mengetahui kategorisasi tinggi atau rendahnya skor harapan.

3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum dilakukan uji coba, alat ukur *State Hope Scale* (SHS) diadaptasi terlebih dahulu dengan cara melakukan penerjemahan setiap *item* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beberapa struktur kalimat dan kata-kata diubah agar dapat lebih dipahami tanpa mengubah makna sebenarnya yang terkandung pada *item*. Selanjutnya, alat ukur dikonsultasikan kepada dosen dan pembimbing untuk dilakukan penilaian (*expert judgement*). Hasil dari penilaian tersebut adalah terdapat beberapa *item* yang

memerlukan revisi terkait penyusunan dan penggunaan kata-kata dalam kalimatnya, serta perubahan dalam penyusunan instruksi agar lebih mudah dipahami oleh partisipan. Setelah proses *expert judgement*, kemudian alat ukur SHS diujicobakan kepada partisipan dan dilakukan uji keterbacaan.

Uji coba alat ukur SHS dilakukan pada 60 orang mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa S1 Reguler Universitas Indonesia dari 9 fakultas, mahasiswa vokasi, dan mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta. Tujuan dilakukannya uji coba ini guna mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur sehingga *item-item* dapat diperbaiki sebelum dilakukan pengambilan data yang sesungguhnya. Dalam uji coba juga dilakukan pula uji keterbacaan pada beberapa partisipan guna mengetahui tingkat pemahaman partisipan mengenai *item-item* pernyataan dan instruksi yang ada pada kuesioner. Hasil dari uji keterbacaan adalah partisipan sudah memahami dengan baik makna 6 *item* pernyataan yang disajikan. Selain itu, perlu dilakukan perbaikan instruksi khususnya terkait ketepatan penempatan tanda silang dalam contoh pengerjaan.

Hasil uji coba lainnya yaitu uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Dari pengujian SHS secara keseluruhan, didapatkan koefisien alpha sebesar 0.628. Berdasarkan batasan koefisien reliabilitas menurut Malhotra (1996) yaitu 0.6, alat ukur *State Hope Scale* (SHS) sudah memiliki reliabilitas yang baik secara keseluruhan. Koefisien alpha sebesar 0.628 menunjukkan konsistensi internal yang tinggi, yang artinya 62.8% merupakan varians *observed score* yang berasal dari *true score*, dan sisanya 37.2% merupakan varians error yang berasal dari *content sampling error* dan *content heterogeneity error*.

Uji validitas alat ukur *State Hope Scale* dilakukan menggunakan validitas *construct-identification procedure* dengan teknik *correlations with other tests*. Berdasarkan hal tersebut, korelasi yang dilakukan untuk menghitung validitas yaitu dengan menghubungkan skor total *State Hope Scale* dengan skor total *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES). Alat ukur *self-esteem* dipilih karena *self-esteem* dapat menggambarkan tingkat harapan seseorang (Snyder, 1994), semakin tinggi *self-esteem*, semakin tinggi harapan yang dimiliki seseorang. Dari hasil perhitungan SHS dan RSES, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.409 (signifikan pada LOS 0.01).

Hasil uji validitas pada *item-item State Hope Scale* berkisar antara 0.286 – 0.518. Menurut Aiken (2000) *item-item* yang memiliki koefisien *corrected item total correlation* di bawah 0.2 merupakan *item* yang memiliki konsistensi internal yang rendah. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, tidak terdapat *item* yang memiliki koefisien di bawah 0.2. Hal itu menunjukkan bahwa *item-item* yang terdapat dalam alat ukur SHS ini memiliki validitas internal yang tinggi. Oleh karena itu, tidak ada perubahan ataupun pengurangan *item* pada alat ukur ini.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti dan tim peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Setelah diskusi diputuskan bahwa penelitian ini akan menggunakan teori resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Walsh (1998; 2006). Kemudian peneliti melakukan pencarian literatur dari berbagai sumber guna memahami konstruk resiliensi keluarga. Tim peneliti juga menghubungi Walsh melalui komunikasi via *e-mail* guna menginformasikan dan meminta saran terhadap pelaksanaan penelitian ini. Dari komunikasi yang dilakukan, Walsh mengirimkan referensi terbarunya dan alat ukur resiliensi keluarga yang ia kembangkan sendiri. Oleh karena itu, tim peneliti memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur tersebut untuk kepentingan penelitian. Untuk alat ukur harapan, peneliti juga terlebih dahulu mencari dari literatur yang ada. Akhirnya peneliti menemukan alat ukur *State Hope Scale* (SHS) dari Snyder (1994) dan kemudian melakukan proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah pengadaptasian alat ukur selesai dilakukan, kedua alat ukur diujicobakan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas masing-masing alat ukur serta uji keterbacaan. Uji coba ini dilakukan dari tanggal 23 – 24 April 2012 pada mahasiswa UI dan Politeknik Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil uji coba, peneliti memperbaiki *item-item* alat ukur tersebut. Setelah itu, kedua alat ukur ini dibuat kuesioner dalam bentuk *booklet* dan diperbanyak sesuai kebutuhan penelitian.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

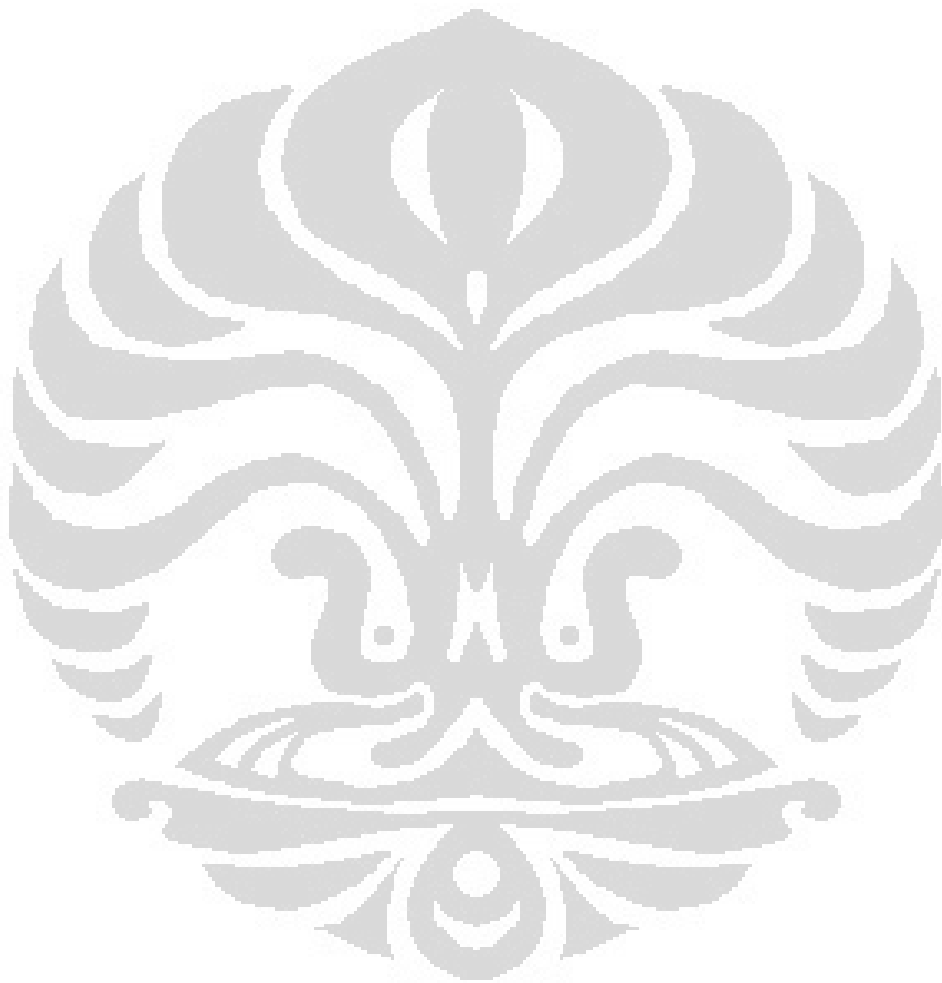
Pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 30 April 2012 hingga 8 Mei 2012. Partisipan penelitian diberikan sebuah kuesioner dan *reward*. Partisipan penelitian dipilih dengan *convenient sampling* sesuai *database* penerima beasiswa Bidik Misi yang telah diperoleh peneliti dari bagian kemahasiswaan rektorat UI. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu langsung diberikan kepada partisipan, sementara tidak langsung yaitu dengan bantuan sesama mahasiswa penerima Bidik Misi untuk mencari partisipan lain sesuai *database* yang terdaftar berdasarkan angkatan dan fakultas. Penyebaran kuesioner dilakukan pada mahasiswa dan mahasiswi dari 10 fakultas yang ada di Universitas Indonesia.

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan pada tahap pelaksanaan kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan program *SPSS 16.0 (Statistical Package for the Social Sciences)*. Teknik statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Statistik Deskriptif*: digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (*mean*, median, dan modus), frekuensi, variabilitas, standar deviasi (SD), jangkauan, nilai minimum, dan maksimum dari masing-masing variabel.
- b. *Pearson Correlation*: digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara dua variabel. Teknik ini digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel resiliensi keluarga dan variabel harapan.
- c. *Independent Sample t-test*: digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* antara dua kelompok sebagai satu variabel terhadap variabel yang lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* jumlah anak dan struktur keluarga terhadap resiliensi keluarga dan harapan.
- d. *One Way Analysis of Variance (ANOVA)*: digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* antara dua kelompok atau lebih sebagai satu variabel terhadap variabel yang lain. Teknik ini digunakan untuk

mengetahui signifikansi perbedaan *mean* suku, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, sumber pendapatan, dan jumlah pendapatan.



BAB 4

HASIL DAN INTERPRETASI HASIL

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil yang diperoleh dari pengambilan data dan analisis hasil secara statistik. Hasil yang dipaparkan akan dijelaskan dalam empat bagian. Bagian pertama berisi pemaparan gambaran umum partisipan penelitian. Bagian kedua berisi pemaparan gambaran umum hasil penelitian. Bagian ketiga berisi hasil utama penelitian. Bagian empat mengenai hasil dan analisa tambahan. Secara keseluruhan, partisipan dalam penelitian ini berjumlah 247 orang.

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Gambaran umum partisipan menggambarkan keadaan demografis penyebaran partisipan. Gambaran demografis penyebaran partisipan diperoleh dari data partisipan yang terdapat pada bagian akhir kuesioner penelitian. Data partisipan yang dicantumkan terdiri dari jenis kelamin, usia, jumlah anak, suku, pendidikan terakhir orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah pendapatan total keluarga dalam satu bulan, sumber pendapatan keluarga, dan struktur keluarga. Hasil perhitungan distribusi frekuensi demografi dari data partisipan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

**Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin,
Usia, dan Jumlah Anak**

	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	168	68.0 %
	Laki-laki	79	32.0 %
Usia	16-19 (remaja)	174	70.4 %
	20-22 (dewasa muda)	73	29.6 %
Jumlah Anak	1-3	154	62.3 %
	4-11	91	36.8 %
	Tidak diisi	2	0.8 %

Berdasarkan data dari tabel 4.1, diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian adalah perempuan dengan jumlah sebesar 168 orang (68.0%). Usia termuda partisipan yang mengikuti penelitian ini yaitu 16 tahun dan tertua yaitu 22 tahun. Penelitian ini membagi dua kategori usia berdasarkan teori Papalia, Olds, dan Feldman (2009) yaitu usia remaja dengan rentang usia 16-19 tahun dan usia dewasa muda dengan rentang usia 20-40 tahun. Berdasarkan usia, rentang usia terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah usia 16-19 tahun (remaja) dengan jumlah sebesar 174 orang (70.4%). Selain itu berdasarkan jumlah anak, diperoleh hasil bahwa sebagian besar partisipan yaitu sebanyak 154 orang (62.3%) berasal dari keluarga yang terdiri dari 1-3 bersaudara dan 91 orang (36.8%) berasal dari keluarga yang terdiri dari 4-11 bersaudara.

Selanjutnya aspek demografis yang dilihat dalam penelitian ini adalah suku. Berikut adalah gambaran secara umum ditinjau dari aspek demografis tersebut.

Tabel 4.2
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Suku

	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
	Aceh	2	0.8 %
	Ambon	3	1.2 %
	Bali	2	0.8 %
	Batak	7	2.8 %
	Betawi	13	5.3 %
	Jawa	132	53.4 %
Suku	Madura	4	1.6 %
	Melayu	3	1.2 %
	Minang	21	8.5 %
	Sasak	5	2.0 %
	Sunda	29	11.7 %
	Lain-lain*	22	8.9 %
	Tidak diisi	4	1.6%

Keterangan:

*Lain-lain: Rejang, Bugis, Gorontalo, Makasar, Manado, Tionghoa, Campuran

Berdasarkan suku, lebih dari separuh partisipan merupakan suku Jawa sebanyak 132 orang (53.4%) dan partisipan dengan suku yang paling kecil mengikuti penelitian ini sebanyak 2 orang (0.8%) merupakan suku Aceh dan suku Bali. Selain itu terdapat 4 orang partisipan (1.6%) yang tidak mengisi sukunya. Aspek demografis lainnya yang dilihat dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir orangtua dan pekerjaan orangtua. Berikut gambaran umum ditinjau dari aspek-aspek demografis tersebut.

Tabel 4.3
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua

Data Partisipan		Frekuensi	Persentase	
Pendidikan Terakhir Orangtua	Ayah	Tidak Tamat SD	1	0.4 %
		SD	48	19.4 %
		SMP	32	13.0 %
		SMA	88	35.6 %
		SMK	13	5.3 %
		D3	20	8.1 %
		S1	34	13.8 %
		Tidak diisi	11	4.5 %
	Ibu	Tidak Tamat SD	2	0.8 %
	SD	44	17.8 %	
	SMP	45	18.2 %	
	SMA	105	42.5 %	
	SMK	10	4.0 %	
	D3	11	4.5 %	
	S1	20	8.1 %	
	Tidak diisi	10	4.0 %	

Tabel 4.3 (Lanjutan)

Data Partisipan		Frekuensi	Persentase
Pekerjaan Orangtua	Ayah		
	Guru/ Dosen PNS	9	3.6 %
	PNS	13	5.3 %
	TNI/ Polri/ Satpam	3	1.2 %
	Guru/ Dosen Swasta	2	0.8 %
	Pegawai Swasta	23	9.3 %
	Pedagang/ Wiraswasta	70	28.3 %
	Petani/ Nelayan	20	8.1 %
	Buruh/ Pekerja	39	15.8 %
	Pensiunan	18	7.3 %
	Tidak Bekerja	5	2.0 %
	Lain-lain*	35	14.2 %
	Tidak diisi	10	4.0 %
Ibu			
Guru/ Dosen PNS	6	2.4 %	
PNS	5	2.0 %	
Guru/ Dosen Swasta	1	0.4 %	
Pegawai Swasta	11	4.5 %	
Pedagang/ Wiraswasta	37	15.0 %	
Petani/ Nelayan	6	2.4 %	
Buruh/ Pekerja	6	2.4 %	
Pensiunan	2	0.8 %	
Ibu Rumah Tangga	166	67.2 %	
Lain-lain*	5	2.0 %	
Tidak diisi	2	0.8 %	

Keterangan:

*Lain-lain: Almarhum, *freelance*/ pekerja tidak tetap, marbot, seniman

Berdasarkan pendidikan terakhir orangtua, mayoritas partisipan memiliki ayah dengan pendidikan terakhir SMA sebesar 88 orang (35.6%). Sementara pada pendidikan ibu, sebagian besar partisipan memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebesar 105 orang (42.5%). Kemudian ditinjau dari pekerjaan

orangtua, mayoritas partisipan memiliki ayah yang bekerja sebagai pedagang/wiraswasta sebanyak 70 orang (28.3%) dan memiliki ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 166 orang (67.2%).

Selain itu peneliti juga melihat aspek demografis partisipan seperti sumber pendapatan, jumlah pendapatan, dan struktur keluarga. Berikut gambaran umum ditinjau dari aspek-aspek demografis tersebut.

Tabel 4 .4
Gambaran Demografis Partisipan Penelitian Berdasarkan Sumber
Pendapatan, Jumlah Pendapatan, dan Struktur Keluarga

Data Partisipan		Frekuensi	Persentase
Sumber Pendapatan Keluarga	1 sumber		
	Ayah	120	48.6 %
	Ibu	34	13.8 %
	Saudara Kandung	13	5.3 %
	Lainnya*	4	1.6 %
	2 sumber		
	Ayah dan Ibu	43	17.4 %
	Ayah dan Saudara Kandung	9	3.6 %
	Ayah dan Lainnya*	4	1.6 %
	Ibu dan Saudara Kandung	3	1.2 %
	Saudara Kandung dan Lainnya*	2	0.8%
	Ibu dan Lainnya*	4	1.6 %
	3 sumber		
Ayah, Ibu, & Saudara Kandung	7	2.8 %	
Ayah, Ibu, & Lainnya*	2	0.8 %	
Ayah, Saudara Kandung, Lainnya*	1	0.4 %	
Tidak diisi		1	0.4 %
Jumlah Pendapatan	< 500 ribu	20	8.1 %
	500 ribu – 1 juta	84	34.0 %
	1 juta – 3 juta	139	56.3 %
	Tidak diisi	4	1.6 %

Tabel 4.4 (Lanjutan)

Data Partisipan		Frekuensi	Persentase
	Orangtua Lengkap	193	78.1 %
Struktur	Orangtua Tunggal	51	20.6 %
Keluarga	Yatim Piatu	1	0.4 %
	Tidak diisi	2	0.8 %

Keterangan:

*Lainnya: diri sendiri atau keluarga besar (seperti paman, bibi)

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa partisipan menggantungkan sumber pendapatan keluarga dari 1-3 sumber pendapatan. Pada partisipan dengan satu sumber pendapatan sebagian besar yaitu sebanyak 120 orang (48.6%) menggantungkan sumber pendapatan keluarganya dari penghasilan ayah. Kemudian pada partisipan dengan dua sumber pendapatan sebagian besar pendapatan keluarga berasal dari ayah dan ibu yaitu sebanyak 43 orang (17.4%). Sementara pada partisipan dengan tiga sumber pendapatan sebanyak 7 orang (2.8%) memperoleh sumber pendapatan dari ayah, ibu, dan saudara kandung.

Sementara dilihat dari jumlah pendapatan, mayoritas partisipan yaitu 139 orang (56.3%) memiliki jumlah pendapatan keluarga per bulan sebesar 1 juta – 3 juta. Terakhir dilihat dari struktur keluarga, mayoritas partisipan memiliki struktur keluarga dengan orangtua lengkap yaitu sebanyak 193 orang (78.1%).

4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Sebelum membahas hasil korelasi antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin, akan dibahas terlebih dahulu gambaran umum resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

4.2.1 Gambaran Umum Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Gambaran resiliensi keluarga diperoleh dengan cara melihat nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur *Walsh*

Family Resilience Questionnaire (WFRQ). Nilai *mean* resiliensi keluarga partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah 97.63 ($SD = 10.206$) dengan nilai minimum sebesar 64 dan nilai maksimum sebesar 125. Hasil tersebut terangkum dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5
Deskriptif Statistik Resiliensi Keluarga

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
247	97.63	64	125	10.206

Gambaran resiliensi keluarga juga dibagi berdasarkan tiga tingkatan yang dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Pembuatan kategorisasi didasarkan pada nilai *mean* dan standar deviasi yang diketahui atau norma berdasarkan *z-score*. Tingkat resiliensi keluarga dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Kategori Tingkat Resiliensi Keluarga

Tingkat	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	64 – 86	24	9.7 %
Sedang	87 – 108	189	76.5 %
Tinggi	109 – 125	34	13.8 %

Berdasarkan data dari tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian sebanyak 189 orang (76.5%) memiliki tingkat resiliensi keluarga yang terkategori sedang. Partisipan penelitian sebanyak 24 orang (9.7%) termasuk dalam tingkat resiliensi keluarga kategori rendah dan partisipan yang memiliki tingkat resiliensi keluarga kategori tinggi sebanyak 34 orang (13.8%).

4.2.2 Gambaran Umum Harapan pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Berikut ini adalah gambaran harapan partisipan secara umum yang dijelaskan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7
Deskriptif Statistik Harapan

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
247	18.74	14	24	2.322

Dari tabel 4.7, terlihat nilai *mean* harapan partisipan yang mengikuti penelitian ini sebesar 18.74 ($SD = 2.322$). Adapun nilai minimum skor total harapan adalah sebesar 14 dan nilai maksimum skor harapan adalah sebesar 24.

Gambaran harapan juga dibagi berdasarkan tiga tingkatan yang dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Pembuatan kategorisasi didasarkan pada nilai *mean* dan standar deviasi yang diketahui atau norma berdasarkan *z-score*. Berdasarkan perhitungan *z-score*, diketahui bahwa sebagian besar partisipan penelitian sebanyak 199 orang (80.6%) memiliki tingkat harapan yang terkategori sedang. Partisipan penelitian sebanyak 17 orang (6.9%) termasuk dalam tingkat harapan kategori rendah dan partisipan yang memiliki tingkat harapan kategori tinggi sebanyak 31 orang (12.6%). Secara lebih jelas tingkat harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8
Kategori Tingkat Harapan

Tingkat	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	14 – 15	17	6.9 %
Sedang	16 – 21	199	80.6 %
Tinggi	22 – 24	31	12.6 %

4.3 Hasil Utama Penelitian

Hasil utama penelitian membahas hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara harapan dan resiliensi keluarga adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $r = 0.388$ dan $p = 0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis

alternatif diterima sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Hasil dari $r^2 = 0.151$ atau 15.1% sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variasi skor resiliensi keluarga 15.1% dapat dijelaskan dari skor harapan. Tabel 4.9 merangkum hasil perhitungan korelasi.

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Korelasi antara Harapan dan Resiliensi Keluarga

Variabel	<i>R</i>	Sig (<i>p</i>)	r^2
Harapan dengan Resiliensi Keluarga	0.388	.000**	0.151

**Signifikan pada L.o.S .01

4.4 Hasil Tambahan Penelitian

Hasil tambahan penelitian diperoleh dari perbandingan dua kelompok yang akan menggunakan perhitungan *independent sample t-test* dan perbandingan lebih dari dua kelompok yang menggunakan perhitungan *one-way analysis of variance* (ANOVA). Perbandingan dibuat berdasarkan data demografi partisipan yang akan dihubungkan dengan harapan dan resiliensi keluarga. Hasil pengolahan data yang akan disajikan pada bagian ini hanya aspek-aspek demografis yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan pada tiap variabel. Artinya, jika tidak ditemukan adanya perbedaan *mean* yang signifikan, maka tidak akan dijabarkan sebagai hasil tambahan penelitian, melainkan hanya akan dilampirkan pada bagian lampiran.

4.4.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Data Demografis Partisipan

Pada bagian ini, hasil yang diperoleh merupakan gambaran resiliensi keluarga yang ditinjau dari aspek demografi partisipan, yaitu jumlah anak, suku, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, sumber pendapatan, jumlah pendapatan, dan struktur keluarga.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik statistik *t-test* dan ANOVA, didapatkan hasil tambahan untuk data demografis partisipan yang

dihubungkan dengan resiliensi keluarga, yaitu tidak terdapat perbedaan *mean* berdasarkan jumlah anak, suku, pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, sumber pendapatan, dan jumlah pendapatan terhadap resiliensi keluarga. Hanya aspek demografi struktur keluarga yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan dengan resiliensi keluarga. Berikut dijelaskan perbedaan *mean* resiliensi keluarga pada aspek demografi struktur keluarga pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Gambaran Resiliensi Keluarga Berdasarkan Struktur Keluarga

	Data Partisipan	M	Signifikansi	Keterangan
Struktur Keluarga	Orangtua Lengkap	96.78	$t = 2.407$	Signifikan
	Orangtua Tunggal	100.63	$p = 0.017$ $(p < 0.05)$	

Berdasarkan tabel 4.10, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada aspek demografi struktur keluarga ($t = 2.407$, $p < 0.05$). Pada mahasiswa dengan struktur keluarga lengkap (orangtua lengkap) memiliki skor *mean* resiliensi keluarga yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan struktur keluarga tunggal (orangtua tunggal).

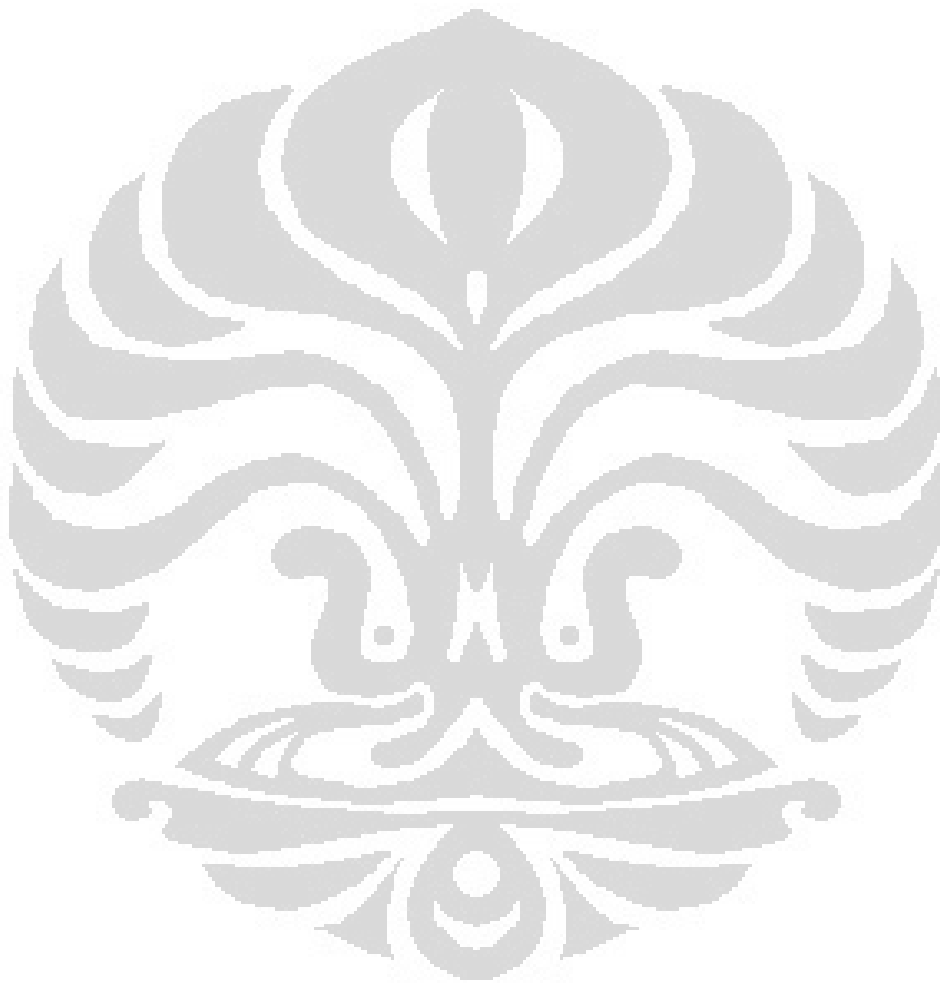
4.4.2 Gambaran Harapan Berdasarkan Data Demografis Partisipan

Melalui pengolahan data, diketahui bahwa aspek demografi struktur keluarga yang memiliki perbedaan *mean* yang signifikan dengan harapan. Berikut akan dijelaskan perbedaan *mean* harapan pada aspek demografi struktur keluarga.

Tabel 4.11
Gambaran Harapan Berdasarkan Struktur Keluarga

	Data Partisipan	M	Signifikansi	Keterangan
Struktur Keluarga	Orangtua Lengkap	18.49	$t = 3.519$	Signifikan
	Orangtua Tunggal	19.75	$p = 0.001$ $(p < 0.05)$	

Berdasarkan tabel 4.11, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan *mean* harapan yang signifikan pada aspek demografi struktur keluarga ($t = 3.519, p < 0.05$). Pada mahasiswa dengan struktur keluarga lengkap (orangtua lengkap) memiliki skor *mean* harapan yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan struktur keluarga tunggal (orangtua tunggal).



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang berisi jawaban dari masalah penelitian. Peneliti juga akan mendiskusikan hasil penelitian yang terdiri dari diskusi hasil utama dan diskusi hasil tambahan serta keterbatasan penelitian. Saran, baik saran metodologis maupun praktis, juga akan dipaparkan kemudian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Artinya, semakin tinggi resiliensi keluarga yang dimiliki seseorang, semakin tinggi harapan yang dimiliki. Dengan adanya hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin, peneliti menerima H_a dan menolak H_o .

Berdasarkan gambaran umum resiliensi keluarga, sebagian besar partisipan penelitian memiliki skor resiliensi keluarga yang terkategori sedang. Hal itu berarti mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin menilai keluarganya sebagai keluarga yang cukup resilien. Begitu pula dengan harapan, mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin memiliki harapan yang terkategori sedang. Hal itu berarti mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin menilai dirinya sebagai individu yang cukup memiliki harapan.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis tambahan penelitian guna melihat gambaran resiliensi keluarga dan harapan yang dilihat dari aspek demografis partisipan ditemukan bahwa:

1. Terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada aspek struktur keluarga. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan struktur keluarga lengkap memiliki skor *mean* resiliensi keluarga yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan struktur orangtua tunggal.
2. Terdapat perbedaan *mean* harapan yang signifikan pada aspek struktur keluarga. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan struktur keluarga

lengkap memiliki skor *mean* harapan yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan struktur orangtua tunggal.

5.2 Diskusi

Pada bagian ini akan diuraikan diskusi mengenai hasil utama dan hasil tambahan penelitian yang dikaitkan dengan teori.

5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian

Walsh (2006) menjelaskan bahwa kerangka resiliensi keluarga secara mendasar mengubah *traditional deficit-based perspective* menjadi *resilience based study* atau *strength based study*. Artinya saat ini studi mengenai resiliensi keluarga tidak hanya berfokus pada faktor risiko yang menyebabkan disfungsi keluarga namun juga memfokuskan pada penggalan sumber unik yang menjadi faktor yang bisa memperkuat resiliensi sebuah keluarga.

Penelitian mengenai harapan sebagai sumber unik keluarga untuk mengatasi kesulitan akibat tekanan ekonomi merupakan salah satu bentuk penelitian dengan basis resiliensi. Snyder (2000 dalam Bruininks, 2002) menjelaskan bahwa harapan dipertimbangkan sebagai kekuatan psikologis dalam menghadapi tantangan-tantangan lingkungan. Harapan juga memungkinkan seseorang untuk mengatasi situasi krisis dengan mengharapkan hasil yang positif (Raleigh, dalam Rice, 2000). Walsh (2006) sendiri memahami harapan sebagai semangat yang mendasar yang berisi kekuatan dan usaha guna bangkit dari krisis. Muncul atau terhambatnya harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait kehidupan keluarga. Pada studi mengenai anak penderita kanker, Farran et al. (1995) menyatakan bahwa harapan yang dimiliki orangtua terhadap anaknya yang mengalami kanker dapat memengaruhi tingkat harapan yang dimiliki anaknya tersebut. Besarnya peran orangtua menanamkan harapan pada anak membuat peneliti merasa perlu mengetahui bagaimana harapan berkontribusi pada keberhasilan anak keluarga miskin mencapai pendidikan di perguruan tinggi yang mana keberhasilan tersebut merupakan indikator keluarga yang resilien. Tujuan dari studi yang peneliti lakukan adalah untuk memperoleh gambaran harapan dari perspektif anak yang berasal dari keluarga miskin, khususnya yang sedang

menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan harapan pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin ($r = 0.388$, $p = 0.01$). Hal itu berarti resiliensi keluarga dan harapan memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat resiliensi keluarga, semakin tinggi pula tingkat harapan anggota keluarga atau sebaliknya. Hasil yang ditemukan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Schmer (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan harapan dan resiliensi baik pada penderita dan anggota keluarga pasien kanker. Bhana dan Bachoo (2011) menjelaskan bahwa salah satu indikator resiliensi keluarga dapat dilihat melalui perpaduan karakteristik keluarga yang memungkinkan anggota keluarganya mengatasi krisis dan mencapai *positive outcome*. Dalam hal ini hasil positif yang mampu dicapai anggota keluarga yaitu anak keluarga miskin yang mampu melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dapat menjadi indikator keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang resilien.

Hubungan signifikan antara resiliensi keluarga dan harapan ini, juga menjelaskan bahwa harapan hanya dapat muncul apabila terjadi interaksi antara pemberi dan penerima (Marcel, 1962, dalam Yohani, 2010). Artinya cerminan tingkat harapan yang dimiliki anak bukan merupakan keyakinan positif yang muncul begitu saja melainkan dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan terdekat yaitu keluarga. Terkait hal ini, keluarga berperan dalam pembentukan harapan pada anak dan anggota keluarga lainnya. Harapan yang ditanamkan tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan resiliensi keluarga. Dari perhitungan statistik, diperoleh nilai $r^2 = 0.151$, hasil tersebut menjelaskan bahwa 15.1% variasi skor resiliensi keluarga dapat dijelaskan dari skor harapan. Artinya harapan sebagai sumber unik terbentuknya resiliensi keluarga memiliki kontribusi sebesar 15.1% dalam mendorong terbentuknya resiliensi keluarga khususnya pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin yang mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang di perguruan tinggi.

Studi yang peneliti lakukan memberikan pemahaman bahwa tingkat harapan yang dimiliki anggota keluarga yaitu anak dapat menjadi faktor protektif keluarga yang resilien. Keluarga berperan menanamkan harapan pada anak, yang mana tingkat harapan yang dimiliki anak menjadi sumber terbentuknya resiliensi keluarga. Cukup besarnya kontribusi harapan dalam pembentukan resiliensi keluarga ketika dihadapkan dalam *adversity*, menyadarkan pentingnya menanamkan harapan sedini mungkin. Walsh (2006) menjelaskan bahwa konsep resiliensi keluarga mengacu pada proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai kesatuan fungsional. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keberhasilan anak yang berasal dari keluarga miskin untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan yang dimiliki anak melainkan kesatuan kekuatan seluruh anggota keluarga dalam mengantarkan anak hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini berarti resiliensi keluarga lebih dari sekedar akumulasi potensi individu-individu dalam keluarga sebagai sumber resiliensi individual, tetapi melihat resiliensi dalam keluarga sebagai satu-kesatuan unit yang fungsional (Walsh, 2003).

5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian

Pada hasil tambahan penelitian, peneliti menghubungkan resiliensi keluarga dan harapan dengan aspek demografis partisipan. Berdasarkan hasil pengolahan data, aspek demografis struktur keluarga diketahui memiliki perbedaan *mean* harapan yang signifikan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa partisipan dengan struktur keluarga lengkap (orangtua lengkap) memiliki *mean* harapan yang lebih rendah dibandingkan dengan partisipan dengan struktur keluarga tunggal (orangtua tunggal). Tingginya *mean* harapan pada partisipan dengan keluarga tunggal kemungkinan disebabkan sebagian besar partisipan memiliki tingkat resiliensi sedang yang berarti keluarganya cukup resilien sehingga memengaruhi tingginya *mean* harapan. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat faktor lain yang memediasi tingginya *mean* harapan pada partisipan dengan struktur keluarga tunggal (orangtua tunggal) seperti terbangunnya ikatan yang kuat antara anak dengan pengasuh utama yaitu orangtua tunggalnya. Menurut Bowlby (1980) anak yang membentuk ikatan kuat dengan

pengasuhnya mampu membangun harapan yang tinggi dalam dirinya. Terbentuknya *secure attachment*, menurut Snyder, McDermott, Cook, & Rapoff (1997) dapat memberikan anak keyakinan dalam meraih tujuan yang diinginkannya. Namun hal itu masih berupa asumsi peneliti sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat hubungan *attachment* dalam memediasi terbentuknya harapan.

Penelitian ini juga menghubungkan resiliensi keluarga dengan aspek demografi partisipan. Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik diperoleh perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada aspek struktur keluarga. Dalam hal ini struktur keluarga merujuk pada jumlah orangtua atau pengasuh yang berada di dalam rumah (Coyle, 2005). Hasil perhitungan menunjukkan pada partisipan dengan struktur keluarga lengkap (orangtua lengkap) memiliki *mean* resiliensi keluarga yang lebih rendah dibandingkan dengan partisipan dengan struktur keluarga tunggal (orangtua tunggal). Hasil ini menarik, karena pada awalnya peneliti memiliki asumsi bahwa kelengkapan struktur keluarga (kehadiran kedua orangtua) dapat meningkatkan resiliensi keluarga. Asumsi ini muncul berlandaskan studi yang dilakukan Ganong et al. (1990) mengenai struktur keluarga yang menemukan bahwa stereotip keluarga inti yang terdiri dari dua orangtua (orangtua lengkap) dan anak masih terus dirasa lebih positif daripada tipe struktur keluarga yang lain. Keluarga inti dengan dua orangtua yang lengkap juga terus dipertahankan sebagai lingkungan yang lebih baik dalam mengasuh anak dibandingkan keluarga dengan orangtua tunggal (Murry et al., 2001). Sejalan dengan itu Coyle (2005) juga menyatakan bahwa struktur keluarga terbukti mampu memengaruhi resiliensi keluarga.

Terjadinya hal tersebut kemungkinan disebabkan perbedaan tingkat *adversity* pada keluarga partisipan. Partisipan yang berasal dari keluarga miskin dengan struktur keluarga tunggal (orangtua tunggal) kemungkinan memiliki tingkat *adversity* yang lebih berat dibandingkan dengan partisipan yang memiliki struktur keluarga lengkap (orangtua lengkap), apalagi bila dihadapkan dengan tekanan keuangan sebagai dampak dari kemiskinan yang dihadapi. Walsh (2006) menjelaskan bahwa dengan semakin meningkatnya tingkat *adversity* yang dihadapi maka akan mendorong keluarga dalam menyadari potensi. Karena

dengan melalui *adversity* bersama-sama, dapat memperkaya hubungan dalam keluarga dan cinta kasih. Terdorongnya kolaborasi antaranggota keluarga memungkinkan keluarga membangun sebuah kompetensi baru atau memperbaiki kompetensi yang dimiliki sebelumnya, adanya dukungan satu sama lain, dan keyakinan yang dibagi bersama dapat memungkinkan keluarga untuk berhasil. Hal itulah yang kemungkinan menjadi penjelasan bahwa meski keluarga tersebut dihadapkan dengan beragam *adversity* seperti kemiskinan dan memiliki struktur keluarga tunggal, dengan berbagai *adversity* yang dihadapi dapat meningkatkan kesadaran keluarga dalam mengenali potensinya dan memperkaya hubungan antaranggota keluarga serta belajar menghadapi kendala yang ada yang mendorong terbentuknya resiliensi dalam keluarga. Ini menegaskan bahwa konsep resiliensi keluarga pada dasarnya tidak hanya terkait kemampuan mengatur dan bertahan ketika berhadapan dengan peristiwa yang menekan tetapi juga menggunakan *adversity* atau kemalangan sebagai proses perubahan pribadi dan pertumbuhan hubungan dengan orang lain (Walsh, 2002).

Adanya perbedaan *mean* harapan dan resiliensi keluarga yang signifikan dengan aspek struktur keluarga pada dasarnya sejalan dengan pemahaman teoritis yang ada bahwa struktur keluarga dapat berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya keluarga yang resilien. Temuan ini sedikit banyak memberikan gambaran bahwa struktur keluarga yang dimiliki partisipan dapat memengaruhi pembentukan tingkat harapan dalam dirinya yang juga dapat memengaruhi tingkat resiliensi keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa pada partisipan dengan orangtua tunggal diketahui lebih memiliki *mean* harapan dan resiliensi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan dengan orangtua lengkap. Meskipun secara teoritis dikatakan bahwa partisipan dengan orangtua lengkaplah yang menjadi faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga, pada partisipan penelitian ini yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin ternyata struktur orangtua tunggal yang menjadi faktor dalam memengaruhi pembentukan tingkat harapan dan resiliensi keluarga.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Kekurangan tersebut dapat menjadi *error* yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Kekurangan yang terjadi seperti dalam teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenient sampling*, teknik ini dapat memberikan kemudahan akses peneliti terhadap sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi (Kumar, 2005). Sayangnya dengan teknik tersebut hasil yang diperoleh mungkin saja tidak dapat mewakili populasi karena karakteristik partisipan yang dipilih dalam penelitian menjadi spesifik sehingga tidak mampu mewakili populasi (Kumar, 2005). Pada penelitian ini sampel partisipan adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang berasal dari keluarga miskin dan sedang menerima beasiswa Bidik Misi.

Kedua terkait penetapan aspek demografis khususnya jumlah pendapatan. Peneliti menentukan kategori jumlah pendapatan dalam rentang yang cukup luas untuk mengetahui jumlah pendapatan keluarga miskin, khususnya pada kategori jumlah pendapatan 1 – 3 juta. Terlalu luasnya rentang tersebut dikarenakan peneliti belum menemukan kategori rentang jumlah pendapatan keluarga miskin sesuai kriteria *form* kategori rentang jumlah pendapatan keluarga dari Bidik Misi.

Kekurangan lainnya adalah dari segi administrasi alat ukur. Pada proses administrasi, untuk menemukan partisipan yang terdaftar sebagai mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi, peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung kepada partisipan dan secara tidak langsung yakni dengan menitipkan kepada sesama mahasiswa Bidik Misi di tiap angkatan dan fakultas berdasarkan *database*. Hal itu dinilai menjadi salah satu kekurangan penelitian ini, sebab peneliti cukup banyak mengadministrasikan kuesioner secara tidak langsung sehingga banyak kuesioner yang dibawa pulang untuk diisi. Hal tersebut membuat peneliti tidak dapat menemani partisipan ketika mengisi kuesioner sehingga apabila partisipan memiliki pertanyaan terkait alat ukur, partisipan tidak dapat langsung bertanya kepada peneliti meski telah dicantumkan nomor *handphone* peneliti di lembar kuesioner. Efek lainnya adalah terdapat beberapa kuesioner yang tidak diisi lengkap, hanya beberapa kuesioner yang kembali dan dapat diolah, dan banyak

kuesioner yang terlambat kembali padahal peneliti sudah melakukan pengolahan data.

Kemudian berdasarkan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kekuatan utama pendekatan ini adalah dapat memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan kedua variabel. Namun kekurangannya, tidak bisa menggali keunikan dari tiap-tiap variabel. Padahal pada dasarnya, resiliensi keluarga merupakan suatu proses yang terjadi di dalam keluarga sehingga guna memahami proses dan dinamika resiliensi keluarga secara mendalam dibutuhkan pendekatan lainnya seperti pendekatan secara kualitatif guna memahami resiliensi keluarga dan menggali faktor-faktor lain yang menguatkan terbentuknya resiliensi keluarga.

5.4 Saran

Bagian ini akan menjelaskan beberapa saran yang diajukan peneliti yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang diberikan berupa saran metodologis dan praktis.

5.4.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik pengambilan sampel yang disarankan bagi penelitian selanjutnya adalah *cluster sampling*. Dengan teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengambilan sampel dalam populasi yang lebih besar, seperti kota atau negara. *Cluster sampling* memungkinkan peneliti untuk mengetahui resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin di Indonesia dengan membagi sampel ke dalam kelompok-kelompok yang disebut kluster.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih besar dan disebar dengan mempertimbangkan persebaran suku, agar dapat diperoleh sampel yang lebih heterogen dan merepresentasikan keluarga miskin di Indonesia.

3. Studi mengenai resiliensi keluarga dan harapan di masa depan diharapkan menggunakan metode yang menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan kaya. Dengan menggabungkan dua pendekatan tersebut, diharapkan akan membantu dalam memahami dinamika terbentuknya resiliensi keluarga dan kekhasan sumber-sumber yang digunakan keluarga dalam menghadapi krisis.
4. Mengetahui pentingnya peran hubungan orangtua dalam menanamkan harapan yang mampu berkontribusi terhadap resiliensi keluarga, maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan hubungan *attachment* dalam memediasi terbentuknya harapan.

5.4.2 Saran Praktis

Selain saran metodologis, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada para profesional seperti psikolog, konselor, dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang berfokus memberikan layanan pada keluarga miskin, diharapkan dapat mengembangkan program intervensi psikologis atau psikoedukasi guna menanamkan pentingnya harapan pada keluarga miskin baik kepada orangtua maupun anak yang berasal dari keluarga miskin. Dengan menanamkan pentingnya harapan, diharapkan keluarga miskin dapat melihat permasalahan yang dihadapi dengan perspektif berbeda.
2. Bagi pemerintah maupun praktisi atau lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, diharapkan mampu menciptakan program yang mampu mengubah skema keluarga miskin terhadap pendidikan dan mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin serta berani bercita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- ACSFA. (2002). *Empty promises: The myth of college access in America*. Washington, DC: Advisory Committee on Student Financial Assistance.
- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Aiken, L. R. (2000). *Psychological testing and assessment*. (10th ed.). Massachussets: Allyn & Bacon.
- Antonovsky, A., & Sourani, T. (1988). Family sense of coherence and family adaptation. *Journal of Marriage and Family*, 50(1), 79-92. Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable/352429>
- Badan Pusat Statistik. (2012). Perkembangan beberapa indikator utama sosial ekonomi indonesia. Badan Pusat Statistik: Jakarta. Diunduh dari: http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan12.pdf
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2008). Fostering family resiliency: A review of the key protective factors. *Child and Family Social Work*, 14, 103-114. doi:10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x
- Bhana, A., & Bachoo, S. (2011). The determinants of family resilience among families in low- and middle-income contexts: A systematic literature review. *South African Journal of Psychology*, 41(2), 131-139.
- Black, C. & Ford-Gilboe, M. (2004) Adolescent mothers: resilience, family health work and health-promoting practices. *Journal of Advanced Nursing*, 48, 351–360.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A conceptual review of family resilience factors. *Journal of family nursing*, 14(1), 33-55. doi:10.1177/1074840707312237
- Bowlby, J. (1980). Attachment and loss: Vol.3 Loss, sadness, and depression. New York: Basic Books.
- Bradshaw, T. K. (2007). Theories of poverty and anti-poverty programs in community development. *Community Development*, 38(1), 7-25. Diunduh dari: <http://www.clgs.cn/uploadfiles/2008-7/2008727211628259.pdf>

- Coyle, J. P. (2005). *An explanatory study of the nature of family resilience* (Doctoral dissertation). Available from Proquest Dissertations and Theses database. (UMI No. 3174146).
- Conger, R. D., Conger, K. J., Elder Jr, G. H., Lorenz, F. O., Simons, R. L., & Whitbeck, L. B. (1993). Family economic stress and adjustment for early adolescent girls. *Developmental Psychology*, 29(2), 206-219.
- Crosnoe, R., Mistry, R. S., & Elder, Jr, G. H. (2002). Economic disadvantage, family dynamics, and adolescent enrollment in higher education. *Journal of Marriage and Family*, 64(3), 690-702.
- Curry, L. A., Snyder, C. R., Cook, D. L., Ruby, B. C., & Rehm, M. (1997). Role of hope in academic and sport achievement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(6), 1257-1267.
- Farran, C., Herth, K., & Popovich, P. (1995). *Hope and hopelessness: Critical clinical constructs*. Newbury Park, California: SAGE Publications.
- Galambos, N. L., & Silbereisen, R. K. (1987). Income change, parental life outlook, and adolescent expectations for job success. *Journal of Marriage and Family*, 49(1), 141-149. Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable/352678>
- Ganong, L. H., Coleman, M., & Mapes, D. (1990). A metaanalytic review of family structure stereotypes. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 287-297.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Gunarsa, D.S. (2006). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Herth, K. (1993). Hope in the family caregiver in terminally ill people. *Journal of Advance Nursing*, 18, 538-548. doi: org/10.1046/j.1365-2648.1993.180210538.x.
- Isralowitz, R., & Singer, M. (1986). Unemployment and its impact on adolescent work values. *Adolescence*, 21, 145-158.
- Juby, C., & Rycraft, J. R. (2004). Family preservation strategies for families in poverty. *Families in Societies*, 85(4), 581-587.

- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes: A review of the literature*. New Zealand: Ministry of Social Development.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Lempers, J. D., & Clark-Lempers, D. S. (1997). Economic hardship, family relationships, and adolescent distress: An evaluation of a stress distress mediation model in mother-daughter and mother-son dyads. *Adolescence*, 32(126), 339-356.
- Lloyd, C.M. & Rosman, E. (2005) Exploring mental health outcomes for low-income mothers of children with special needs: implications for policy and practice. *Infants & Young Children*, 18(3), 186–199. Diunduh dari: http://depts.washington.edu/isei/iyc/lloyd_18_3.pdf
- Luthar, S. S. (1999). *Poverty and children's adjustment*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcomes: An overview of the research literature. *Social Policy Journal of New Zealand*, 20, 98-118.
- Malhotra, N. K. (1996). *Marketing research: An applied orientation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Murry, V. M, Bynum, M. S., Brody, G. H., Willert, A., & Stephens, D. (2001). African american single mothers and children in context: A review of studies on risk and resilience. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 4(2), 133-155. doi: 10.1023/A:1011381114782
- McLoyd, V. C. (1990). The impact of economic hardship on black families and children: Psychological distress, parenting, and socioemotional development. *Child Development*, 61(2), 311-346.
- Narjoko, D. A. & Wicaksono, T. Y. (2009). *Achieving the ASEAN economic community agenda: An Indonesian perspective* (Research Report). Diunduh dari LSE Research Online website: <http://eprints.lse.ac.uk/43632/>
- Njong, A. M. (2010). The effects of educational attainment on poverty reduction in cameroon. *Journal of Education Administration and Policy Studies*, 2(1), 1-8.

- Orthner, D. K., Jones-Sanpei, H., & Williamson, S. (2004). The resilience and strength of low-income families. *Journal of Family Relations*, 53(2), 159-167.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Persyaratan pendaftaran program bidikmisi. (2012, Januari). Diunduh dari: <http://bidikmisi.dikti.go.id/portal/?p=84>
- Phillips-Salimi, C. R., Haase, J. E., Kintner, E. K., Monahan, P. O., & Azzouz, F. (2007). Psychometric properties of the herth hope index in adolescents and young adults with cancer. *Journal of Nursing Measurement*, 15(1), 3-22.
- Rice, V. H. (2000). *Handbook of stress, coping, and health: Implications for nursing research, theory, and practice*. (pp. 437-458). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2002). *A topical approach to life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Schmer, C. E. (2010). *The effect of a cancer diagnosis on hope and resilience: A correlational, longitudinal study* (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 3416402).
- Shorey, H.S., Snyder, C. R., Yang, X., & Lewin, M. R. (2003). The role of hope as a mediator in recollected parenting, adult attachment, and mental health. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 22(6), 685-715. Abstrak diunduh dari <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2004-10046-004>
- Simanjuntak, A. H. (2011). *Hubungan antara resiliensi keluarga dan nilai pada orang tua yang berasal dari keluarga miskin* (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The Family Journal*, 13(4), 427-436. doi:10.1177/1066480705278724 Retrieved from <http://tfj.sagepub.com/content/13/4/427>.
- Sixbey, M. T. (2005). *Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience constructs* (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 3204501).

- SMERU Research Institute. (2003). A consolidation of participatory poverty assessment in Indonesia. Diunduh dari: <http://www.smeru.or.id/report/research/solidppa/solidppav1.pdf>
- Smokowski, P.R., Mann, E.A., Reynolds, A.J. & Fraser, M.W. (2004). Childhood risk and protective factors and late adolescent adjustment in inner city minority youth. *Children and Youth Services Review*, 26, 63–91.
- Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). Development and validation of state hope scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(2), 321-335.
- Snyder, C. R. (1994). *The psychology of hope*. New York: Free Press.
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the minds. *Psychological Inquiry*, 13 (4), 249-275. Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable/1448867>
- Sukandar, D., Suhanda, N. S., Amalia, L., & Khairunisa. (2008). Analisis diskriminan untuk menentukan indikator garis kemiskinan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 3(2), 94-100. Diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/52960/analisis%20diskriminan%20untuk%20menentukan%20indikator%20garis%20kemiskinan.pdf?sequence=1>
- Taryono. (2011, Oktober 26). Orang miskin di Indonesia bertambah 2,7 juta. *Tribun Lampung*. Diunduh dari: <http://lampung.tribunnews.com/2011/10/26/orang-miskin-di-indonesia-bertambah-27-juta>
- Terenzini, P. T., Cabrera, A. F., & Bernal, E. M. (2001). *Swimming against the tide: The poor in American higher education*. New York, United States. Diunduh dari: http://professionals.collegeboard.com/profdownload/pdf/rdreport200_3918.pdf
- Van der Berg, S. (2008). *Poverty and education*. Paris, France: International Academy of Education.
- VanBreda, A. D. (2001). *Resilience theory: A Literature Review*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service.
- Walsh, F. (1998). *Strengthening family resilience*. New York: Guilford.

- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: Innovative practice applications. *Family Relations*, 51(2), 130-137.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1-18.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Yohani, S. (2010). Nurturing hope in refugee children during early years of post-war adjustment. *Children and Youth Service Review*, 32, 865-873
doi:10.1016/j.chidyouth.2010.02.006 Retrieved from
www.elsevier.com/locate/chidyouth
- Yuli. (2010, Desember 18). Abaikan mahasiswa miskin, diberi sanksi. *Kompas*.
Diunduh dari
<http://edukasi.kompas.com/read/2010/12/18/21500325/Abaikan.Mahasiswa.Miskin.Diberi.Sanksi>
- Yusuf, A.H., Santoso, B., Yugiana, E., Hilmiah, Nuryetty, M. E., Rianarizkiwati, N., ..., Wirananggapattie, T. I. (2011). *Profil anak indonesia 201*. Jakarta: CV.Miftahur Rizki.



LAMPIRAN

LAMPIRAN A

(Hasil Uji Coba Alat Ukur Resiliensi Keluarga dan Harapan)

A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga

A.1.1 Hasil uji reliabilitas:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	32

A.1.2 Hasil uji validitas konstruk dengan *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS)

Correlations

		WFRQ	FRAS
WFRQ	Pearson Correlation	1	.851**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	173	173
FRAS	Pearson Correlation	.851**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	173	173

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.1.3 Hasil uji validitas (Konsistensi Internal)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	91.23	70.769	.363	.865
a2	91.21	73.631	.182	.869
a3	91.05	70.980	.445	.863
a4	90.95	72.666	.346	.865
a5	90.79	70.692	.471	.862
a6	91.03	68.842	.582	.859
a7	91.07	71.146	.507	.862
a8	91.24	73.321	.211	.868

a9	91.09	69.096	.585	.859
a10	91.04	68.993	.493	.861
a11	91.14	70.717	.482	.862
a12	91.39	75.181	-.012	.876
a13	90.96	72.690	.311	.866
a14	91.38	72.133	.316	.866
a15	91.35	70.146	.474	.862
a16	90.96	70.469	.429	.863
a17	90.96	70.853	.454	.863
a18	91.10	71.287	.448	.863
a19	91.18	71.652	.305	.866
a20	91.23	73.617	.169	.869
a21	91.29	73.384	.180	.869
a22	91.29	74.604	.055	.872
a23	91.21	70.410	.518	.861
a24	91.25	71.165	.421	.863
a25	91.20	69.333	.469	.862
a26	91.25	68.851	.473	.862
a27	91.25	69.888	.506	.861
a28	91.26	70.368	.409	.864
a29	91.21	69.216	.646	.858
a30	91.16	72.032	.437	.864
a31	91.29	70.265	.461	.862
a32	91.22	71.800	.346	.865

A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Harapan

A.2.1 Hasil uji reliabilitas:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.628	6

A.2.2 Hasil uji validitas konstruk dengan *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES):

Correlations

		SHS	RSES
SHS	Pearson Correlation	1	.409**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	60	60
RSES	Pearson Correlation	.409**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.2.3 Hasil uji validitas (Konsistensi Internal)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	15.43	2.928	.518	.524
a2	15.28	3.054	.308	.608
a3	15.45	2.964	.394	.570
a4	15.92	3.129	.286	.616
a5	15.47	3.406	.307	.603
a6	15.12	3.257	.379	.579

LAMPIRAN B
(Gambaran Data Demografis)

B. 1 Data Demografis Berdasarkan Usia

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 16-19	174	70.4	70.4	70.4
20-22	73	29.6	29.6	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.2 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

JenisKelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	79	32.0	32.0	32.0
Perempuan	168	68.0	68.0	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.3 Data Demografis Berdasarkan Jumlah Anak

JmlBersaudara

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak diisi	2	.8	.8	.8
1-3	154	62.3	62.3	63.2
4-11	91	36.8	36.8	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.4 Data Demografis Berdasarkan Suku

Suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Aceh	2	.8	.8	.8

Ambon	3	1.2	1.2	2.0
Bali	2	.8	.8	2.8
Batak	7	2.8	2.8	5.7
Betawi	13	5.3	5.3	10.9
Jawa	132	53.4	53.4	64.4
Madura	4	1.6	1.6	66.0
Melayu	3	1.2	1.2	67.2
Minang	21	8.5	8.5	75.7
Sasak	5	2.0	2.0	77.7
Sunda	29	11.7	11.7	89.5
Lain-lain	22	8.9	8.9	98.4
Tidak diisi	4	1.6	1.6	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.5 Data Demografis Berdasarkan Pendidikan Orangtua

PendidikanAyah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak diisi	11	4.5	4.5	4.5
Tidak tamat SD	1	.4	.4	4.9
SD	48	19.4	19.4	24.3
SMP	32	13.0	13.0	37.2
SMA	88	35.6	35.6	72.9
SMK	13	5.3	5.3	78.1
D3	20	8.1	8.1	86.2
S1	34	13.8	13.8	100.0
Total	247	100.0	100.0	

PendidikanIbu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak diisi	10	4.0	4.0	4.0
Tidak Tamat SD	2	.8	.8	4.9
SD	44	17.8	17.8	22.7
SMP	45	18.2	18.2	40.9
SMA	105	42.5	42.5	83.4
SMK	10	4.0	4.0	87.4
D3	11	4.5	4.5	91.9
S1	20	8.1	8.1	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.6 Data Demografis Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

PkrjaanAyah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Guru/dosen PNS	9	3.6	3.6	3.6
PNS	13	5.3	5.3	8.9
TNI/Polri/Satpam	3	1.2	1.2	10.1
Guru/dosen swasta	2	.8	.8	10.9
Pegawai Swasta	23	9.3	9.3	20.2
Pedagang/Wiraswasta	70	28.3	28.3	48.6
Petani/Nelayan	20	8.1	8.1	56.7
Buruh/Pekerja	39	15.8	15.8	72.5
Pensiunan	18	7.3	7.3	79.8
Tidak Bekerja	5	2.0	2.0	81.8
Lain-lain	4	1.6	1.6	83.4
Tidak diisi	10	4.0	4.0	87.4
Almarhum	31	12.6	12.6	100.0
Total	247	100.0	100.0	

PkrjaanIbu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Guru/dosen PNS	6	2.4	2.4	2.4
PNS	5	2.0	2.0	4.5
Guru/Dosen swasta	1	.4	.4	4.9
Pegawai Swasta	11	4.5	4.5	9.3
Pedagang/Wiraswasta	37	15.0	15.0	24.3
Petani/Nelayan	6	2.4	2.4	26.7
Buruh/Pekerja	6	2.4	2.4	29.1
Pensiunan	2	.8	.8	30.0
Ibu Rumah Tangga	166	67.2	67.2	97.2
Tidak diisi	2	.8	.8	98.0
Almarhum	5	2.0	2.0	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.7 Data Demografis Berdasarkan Sumber Pendapatan**Sumberpendptn**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak diisi	1	.4	.4	.4
ayah	120	48.6	48.6	49.0
ibu	34	13.8	13.8	62.8
saudara kandung	13	5.3	5.3	68.0
lainnya	4	1.6	1.6	69.6
ayah, ibu	43	17.4	17.4	87.0
ayah, saudara kandung	9	3.6	3.6	90.7
ayah, lainnya	4	1.6	1.6	92.3
ibu, saudara kandung	3	1.2	1.2	93.5
saudara kandung, lainnya	2	.8	.8	94.3
ibu, lainnya	4	1.6	1.6	96.0
ayah, ibu, saudara kandung	7	2.8	2.8	98.8
ayah, ibu, lainnya	2	.8	.8	99.6

ayah, saudara kandung, lainnya	1	.4	.4	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.8 Data Demografis Berdasarkan Jumlah Pendapatan

JmlPendapatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak diisi	4	1.6	1.6	1.6
< 500Rb	20	8.1	8.1	9.7
500Rb - 1jt	84	34.0	34.0	43.7
1jt - 3jt	139	56.3	56.3	100.0
Total	247	100.0	100.0	

B.9 Data Demografis Berdasarkan Struktur Keluarga

StrukturKeluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak diisi	2	.8	.8	.8
Orangtua Tunggal	51	20.6	20.6	21.5
Orangtua Lengkap	193	78.1	78.1	99.6
Yatim Piatu	1	.4	.4	100.0
Total	247	100.0	100.0	

LAMPIRAN C
(Hasil Utama Penelitian)

C.1 Hasil Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan Harapan

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
WFRQ	247	97.63	10.206
SHS	247	18.74	2.322
Valid N (listwise)	247		

Correlations

		WFRQ	SHS
WFRQ	Pearson Correlation	1	.388**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	247	247
SHS	Pearson Correlation	.388**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	247	247

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN D
(Hasil Tambahan Penelitian)

D.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Jumlah Anak

Group Statistics

Jumlah Bersaudara	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
1-3	154	97.25	10.359	.835
4-11	91	98.29	10.073	1.056

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
WFRQ Equal variances assumed	.036	.850	.766	243	.444	-1.039	1.356	-3.710	1.632
WFRQ Equal variances not assumed			.772	193.240	.441	-1.039	1.346	-3.694	1.616

D.2 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Suku

Descriptives

WFRQ	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Aceh	2	90.50	2.121	1.500	71.44	109.56	89	92
Ambon	3	100.67	11.060	6.386	73.19	128.14	89	111

Bali	2	102.00	5.657	4.000	51.18	152.82	98	106
Batak	7	95.14	10.761	4.067	85.19	105.10	83	110
Betawi	13	91.00	10.909	3.026	84.41	97.59	67	104
Jawa	132	98.11	10.399	.905	96.32	99.90	64	124
Madura	4	96.50	8.426	4.213	83.09	109.91	88	106
Melayu	3	103.33	12.662	7.311	71.88	134.79	92	117
Minang	21	97.05	11.923	2.602	91.62	102.47	75	125
Sasak	5	95.00	9.028	4.037	83.79	106.21	80	103
Sunda	29	96.97	8.858	1.645	93.60	100.33	78	117
lain-lain	22	101.05	9.494	2.024	96.84	105.25	89	124
Total	243	97.66	10.283	.660	96.36	98.96	64	125

ANOVA

WFRQ					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1226.792	11	111.527	1.057	.397
Within Groups	24363.858	231	105.471		
Total	25590.650	242			

D.3 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pendidikan Orangtua

D.3.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pendidikan Ayah

Descriptives

WFRQ								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Tidak tamat SD	1	84.00	84	84
SD	48	96.54	9.998	1.443	93.64	99.44	64	122
SMP	32	95.47	9.612	1.699	92.00	98.93	67	115
SMA	88	97.11	10.529	1.122	94.88	99.34	70	125
SMK	13	98.00	9.539	2.646	92.24	103.76	76	111
D3	20	98.50	8.395	1.877	94.57	102.43	87	124
S1	34	100.18	11.511	1.974	96.16	104.19	75	121

Descriptives

WFRQ								
					95% Confidence Interval for Mean			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
Tidak tamat	1	84.00					84	84
SD	48	96.54	9.998	1.443	93.64	99.44	64	122
SMP	32	95.47	9.612	1.699	92.00	98.93	67	115
SMA	88	97.11	10.529	1.122	94.88	99.34	70	125
SMK	13	98.00	9.539	2.646	92.24	103.76	76	111
D3	20	98.50	8.395	1.877	94.57	102.43	87	124
S1	34	100.18	11.511	1.974	96.16	104.19	75	121
Total	236	97.33	10.240	.667	96.01	98.64	64	125

ANOVA

WFRQ					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	631.187	6	105.198	1.003	.424
Within Groups	24010.690	229	104.850		
Total	24641.877	235			

D.3.2 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pendidikan Ibu

Descriptives

WFRQ								
					95% Confidence Interval for Mean			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
Tidak tamat	2	90.00	8.485	6.000	13.76	166.24	84	96
SD	44	95.55	9.505	1.433	92.66	98.44	67	116
SMP	45	98.07	10.033	1.496	95.05	101.08	64	122
SMA	105	97.98	10.438	1.019	95.96	100.00	70	125
SMK	10	96.70	9.007	2.848	90.26	103.14	80	111

D3	11	96.82	7.640	2.303	91.69	101.95	86	106
S1	20	100.75	12.698	2.839	94.81	106.69	76	121
Total	237	97.60	10.217	.664	96.30	98.91	64	125

ANOVA

WFRQ	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	539.560	6	89.927	.858	.526
Within Groups	24095.157	230	104.762		
Total	24634.717	236			

D.4 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pekerjaan Orangtua

D.4.1 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pekerjaan Ayah

Descriptives

WFRQ	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Guru/dosen PNS	9	100.44	14.867	4.956	89.02	111.87	75	119
PNS	13	97.77	11.699	3.245	90.70	104.84	80	125
TNI/Polri/Satpam	3	93.33	3.512	2.028	84.61	102.06	90	97
Guru/dosen swasta	2	110.00	15.556	11.000	-29.77	249.77	99	121
Pegawai Swasta	23	98.74	11.145	2.324	93.92	103.56	76	120
Pedagang/Wiraswasta	69	97.28	8.825	1.062	95.16	99.40	74	117
Petani/Nelayan	20	98.55	9.616	2.150	94.05	103.05	77	122
Buruh/Pekerja	39	95.56	11.841	1.896	91.73	99.40	64	124
Pensiunan	18	98.56	7.278	1.715	94.94	102.17	83	110
Tidak Bekerja	5	86.60	6.387	2.857	78.67	94.53	80	94
Lain-lain	4	91.00	4.397	2.198	84.00	98.00	86	96
Almarhum	31	101.55	7.822	1.405	98.68	104.42	86	117
Total	236	97.78	10.036	.653	96.49	99.06	64	125

ANOVA

WFRQ					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1923.836	11	174.894	1.801	.055
Within Groups	21747.261	224	97.086		
Total	23671.097	235			

D.4.2 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Pekerjaan Ibu

Descriptives

WFRQ								
					95% Confidence Interval for Mean			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
Guru/dosen PNS	6	101.17	9.867	4.028	90.81	111.52	89	118
PNS	5	95.40	14.241	6.369	77.72	113.08	76	114
Guru/Dosen swasta	1	91.00	91	91
Pegawai Swasta	11	98.64	9.801	2.955	92.05	105.22	86	120
Pedagang/Wiraswasta	37	96.22	10.042	1.651	92.87	99.56	67	117
Petani/Nelayan	6	102.33	5.317	2.171	96.75	107.91	96	112
Buruh/Pekerja	6	93.17	12.828	5.237	79.70	106.63	74	111
Pensiunan	2	101.50	4.950	3.500	57.03	145.97	98	105
Ibu Rumah Tangga	166	97.76	10.206	.792	96.19	99.32	64	125
Almarhum	5	100.00	15.556	6.957	80.68	119.32	81	121
Total	245	97.65	10.238	.654	96.36	98.94	64	125

ANOVA

WFRQ					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	541.935	9	60.215	.565	.825
Within Groups	25033.877	235	106.527		
Total	25575.812	244			

D.5 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Jumlah Pendapatan

Descriptives

WFRQ	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					< 500Rb	20		
500Rb - 1jt	84	97.67	9.321	1.017	95.64	99.69	64	118
1jt - 3jt	139	97.73	10.973	.931	95.89	99.57	67	125
Total	243	97.65	10.265	.659	96.36	98.95	64	125

ANOVA

WFRQ	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.195	2	4.098	.039	.962
Within Groups	25492.768	240	106.220		
Total	25500.963	242			

D.6 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Sumber Pendapatan

Descriptives

WFRQ	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Ayah	120		
Ibu	34	97.97	10.458	1.793	94.32	101.62	67	120
Saudara Kandung	13	97.92	9.438	2.618	92.22	103.63	80	117
Lainnya	4	88.50	7.188	3.594	77.06	99.94	78	94
Ayah, Ibu	43	95.53	8.996	1.372	92.77	98.30	74	118
Ayah, Saudara Kandung	9	97.00	5.196	1.732	93.01	100.99	90	105
Ayah, Lainnya	4	106.25	8.382	4.191	92.91	119.59	99	114

Ibu, Saudara Kandung	3	99.00	4.000	2.309	89.06	108.94	95	103
Saudara Kandung, Lainnya	2	101.00	4.243	3.000	62.88	139.12	98	104
Ibu, Lainnya	4	103.25	9.500	4.750	88.13	118.37	96	117
Ayah, Ibu, Saudara Kandung	7	99.43	7.068	2.671	92.89	105.97	89	112
Ayah, Ibu, Lainnya	2	95.50	3.536	2.500	63.73	127.27	93	98
Ayah, Saudara Kandung, Lainnya	1	87.00	87	87
Total	246	97.62	10.226	.652	96.34	98.91	64	125

ANOVA

WFRQ	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1147.744	12	95.645	.911	.537
Within Groups	24472.097	233	105.030		
Total	25619.841	245			

D.7 Gambaran Resiliensi Keluarga Ditinjau dari Struktur Keluarga

Group Statistics

StrukturKeluarga	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
WFRQ Orangtua Tunggal	51	100.63	9.901	1.386
Orangtua Lengkap	193	96.78	10.224	.736

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
							Lower	Upper	

WFRQ Equal									
variances assumed	.000	.990	2.407	242	.017	3.850	1.599	.700	7.001
Equal variances not assumed			2.453	80.483	.016	3.850	1.570	.727	6.974

D.8 Gambaran Harapan Ditinjau dari Struktur Keluarga

Group Statistics

StrukturKeluarga	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SHS Orangtua Tunggal	51	19.75	2.143	.300
Orangtua Lengkap	193	18.49	2.303	.166

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
SHS Equal variances assumed	.922	.338	3.519	242	.001	1.258	.358	.554	1.962
Equal variances not assumed			3.669	83.144	.000	1.258	.343	.576	1.940

LAMPIRAN E
(Kuesioner *FIELD*)



Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam,

Kami adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang keluarga, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sarjana S1. Untuk itu, Kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner berikut.

Kuesioner ini terdiri dari lima bagian yang **berisi tentang interaksi dalam keluarga, dan pandangan terhadap diri Anda**. Perlu diketahui bahwa dalam kuesioner ini **tidak ada jawaban yang benar maupun salah**. Oleh karena itu, Anda **diharapkan menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya** dan sesuai dengan kondisi keluarga dan diri Anda. Semua **jawaban yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini**. Anda diharapkan menjawab dengan cermat dan teliti, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat agar data dapat diolah.

Jika ada pertanyaan mengenai penelitian ini silahkan menghubungi 085711222354. Atas bantuan dan waktu yang Anda berikan dalam pengisian kuisisioner ini, kami mengucapkan terima kasih.

Asih, Awen, Nuril, Ocha, Priska, Rika

PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI

Dengan menandatangani lembar ini, Saya bersedia untuk berpartisipasi dan mengerti akan hal-hal yang telah dijelaskan.

Tanda Tangan

()

Bagian 1**PETUNJUK PENGISIAN**

Berikut ini adalah beberapa pernyataan mengenai hubungan didalam keluarga inti.

Berilah **tanda silang (x)** pada pilihan jawaban yang paling sesuai dalam menggambarkan kondisi hubungan keluarga anda. Berikut ini adalah keterangan pilihan jawaban yang disediakan.

STS : Jika pernyataan **Sangat Tidak Sesuai**

TS : Jika pernyataan **Tidak Sesuai**

S : Jika pernyataan **Sesuai**

SS : Jika pernyataan **Sangat Sesuai**

Contoh pengerjaan:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Keluarga saya pergi bersama ke bioskop		X		

Artinya: Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keluarga Anda karena keluarga Anda tidak sering pergi bersama ke bioskop.

Untuk **mengganti jawaban** anda silahkan **memberi tanda (=)** pada jawaban anda sebelumnya baru kemudian mengganti jawaban anda.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Keluarga saya pergi bersama ke bioskop		X		X

Selamat mengerjakan

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Kami menghadapi kesulitan keluarga bersama-sama dibandingkan secara individual				
2	Perasaan tertekan saat mengalami kesulitan, kami pandang sebagai hal yang wajar dan dapat dipahami				
3	Keluarga kami menganggap krisis sebagai tantangan yang dapat diatasi dan dikendalikan				
4	Kami berusaha memahami situasi dan pilihan dari kesulitan yang kami hadapi.				
5	Kami tetap berharap dan yakin bahwa kami dapat mengatasi kesulitan				
6	Dalam keluarga, kami saling menyemangati untuk membangun kekuatan yang kami miliki.				
7	Kami berusaha menggunakan kesempatan, mengambil tindakan, dan terus berusaha				
8	Kami fokus pada apapun yang dapat kami lakukan dan berusaha menerima segala sesuatu yang tidak dapat diubah				
9	Kami memiliki nilai-nilai penting dan tujuan bersama yang dapat membantu mengatasi masalah.				
10	Kami menggunakan sumber-sumber spiritual seperti keyakinan beragama, berdoa, meditasi, dan atau melalui kegiatan yang terkait dengan alam dan seni.				
11	Kami mendapatkan inspirasi untuk memperbarui atau meninjau kembali impian hidup serta pandangan positif terhadap masa depan				
...	dan seterusnya.				

Bagian 3**PETUJUK PENGISIAN**

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai diri seseorang dalam mewujudkan tujuan yang diinginkannya. Bacalah pernyataan berikut dengan sesama. Anda diminta memberikan respon yang sesuai dan paling menggambarkan **kondisi Anda saat ini.** Isilah pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

STS : **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda TS : **Tidak Sesuai** dengan diri Anda

S : **Sesuai** dengan diri Anda SS : **Sangat Sesuai** dengan diri Anda

Contoh Pengerjaan:

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya tidak dapat melakukan apa-apa untuk memperbaiki situasi yang buruk	X			

Artinya: Pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri Anda karena Anda dapat melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi buruk.

Untuk **mengganti jawaban** Anda silahkan **memberi tanda (=)** pada jawaban Anda sebelumnya baru kemudian mengganti jawaban Anda.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya tidak dapat melakukan apa-apa untuk memperbaiki situasi yang buruk	X			X

Selamat mengerjakan

Bagian 3

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Bila saya menemukan diri saya berada dalam permasalahan yang rumit, saya dapat memikirkan banyak cara untuk keluar dari permasalahan tersebut				
2.	Saat ini saya sedang mengejar tujuan yang saya inginkan dengan penuh semangat				
3.	Terdapat banyak jalan keluar dari berbagai permasalahan yang saya hadapi sekarang				
4.	Saat ini saya melihat diri saya cukup berhasil				
5.	Saya dapat memikirkan banyak cara untuk mencapai tujuan saat ini				
6.	Saat ini saya sedang berusaha mencapai tujuan yang telah saya tetapkan.				

Data Partisipan

Nama :
 Usia :
 Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan*
 Fakultas / Jurusan :
 Angkatan :
 No HP :
 Daerah Asal :
 Agama :
 Suku :
 Anak ke.....daribersaudara
 Pendidikan terakhir orangtua: 1. Ayah :..... 2. Ibu :.....
 Pekerjaan orangtua: 1. Ayah :..... 2. Ibu :.....
 Sumber pendapatan keluarga: Ayah Ibu Saudara
 kandung dll**.....
 Jumlah pendapatan total keluarga dalam 1 bulan :
 < Rp. 500rb Rp.500rb-Rp.1 Jt Rp.1Jt - Rp. 3Jt Rp.3 Jt- Rp.5 Jt
 Rp.5 Jt - Rp. 10 Jt > Rp. 10 Jt
 Tempat tinggal saat ini : Kos Asrama Orangtua Saudara
 dll**.....
 Tempat tinggal sebelum kuliah : Orangtua kandung Orangtua angkat
 (boleh memilih lebih dari satu) Saudara Kakek/Nenek
 Sendirian Lainnya**.....
 Struktur keluarga: Orangtua tunggal Orangtua lengkap
 Pernah menerima beasiswa? Ya/Tidak*
 jika ya sebutkan**

*lingkarilah jawaban Anda

**tulislah jawaban Anda